

Arni
Nurul Djazimah

*BABILANGAN NAMA DAN JODOH
DALAM TRADISI BANJAR*



Antasari Press
Banjarmasin
2011

BABILANGAN NAMA DAN JODOH DALAM TRADISI BANJAR

Penulis:

Drs. A r n i , M.Fil.I

Dra. Hj. Nurul Djazimah, M.Ag

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotocopy, rekaman dan lain-lain tanpa izin penerbit

viii, 67 hlm; 14,5 x 21,5 cm

ISBN : 978-979-3377-41-4

Rancang Sampul: Abdurrahman

Penata Isi: Drs. Arni, M.Fil.I

Penerbit

ANTASARI PRESS

Jl. A. Yani Km. 4,5

Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Telp. (0511) 3256980

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى اله وصحبه اجمعين.

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah swt. atas berkat hidayah dan inayah serta taufik-Nya, sehingga buku yang berjudul **Babilangan Nama dan Jodoh dalam Tradisi Banjar** ini dapat diterbitkan. Shalawat dan salam disampaikan keharibaan Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman.

Buku ini merupakan hasil penelitian mengenai berbagai tradisi masyarakat Banjar dalam *babilangan* (perhitungan) terhadap jodoh. Sebagian masyarakat Banjar bila ingin mencari jodoh selalu mengadakan perhitungan secara mistis yang disebut *babilangan* jodoh. Hal ini mereka lakukan agar tidak salah pilih. Walaupun secara akal sehat dan berbagai pertimbangan tentang jodohnya itu bagus, namun pencari jodoh tetap menanya kepada ahlinya (spiritualis), baik dan tidaknya bila dia hidup berumah tangga nanti.

Tradisi ini merupakan percampuran dari berbagai budaya/kepercayaan yang ada di Indonesia. Bagi Pembaca buku ini hanya semata-mata sebagai bahan pengetahuan tentang tradisi yang berkembang mengenai ramalan dalam hal perjodohan.

Walaupun kami sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menghasilkan sebuah buku yang baik, namun tentunya tidak terlepas dari adanya kekurangan dan kelemahan. Untuk ini berbagai saran konstruktif sangat kami harapkan

Akhirnya semoga Allah swt. memberikan balasan yang terbaik kepada semua pihak yang ikut andil dalam penyusunan buku ini, dan semoga ada manfaatnya, amin.

Banjarmasin, Juli 2011

Penyusun

ttd.

Drs. Arni, M.Fil.I.

Dra. Hj. Nurul Djazimah, M. Ag.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt. atas limpahan karunia-Nya kepada kita. Kami menyambut gembira dan rasa bangga atas dipublikasikannya buku saudara Drs. Arni, M.Fil.I. dan Dra. Hj. Nurul Djazimah yang berjudul: **BABILANGANNAMA DAN JODOH DALAM TRADISI BANJAR**.

Buku ini telah mendeskripsikan keberagaman masyarakat Banjar yang agamis, namun masih mempertahankan budaya atau kepercayaan lokal. Di antara budaya itu ialah menghitung (*babilangan*) terhadap jodoh yang dikaitkan dengan nasibnya kelak dikemudian hari.

Buku ini merupakan hasil penelitian terpilih dari penelitian yang memperoleh dana bantuan penelitian DIPA IAIN Antasari Banjarmasin. Kami berharap agar buku ini dapat memperkaya pengetahuan kita tentang adanya budaya lokal yang telah bercampur dengan berbagai kepercayaan dalam agama. Semoga dapat bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat Kalimantan Selatan, tetapi juga bangsa Indonesia.

Banjarmasin, Juli 2011
Kepala Pusat Penelitian
IAIN Antasari Banjarmasin,

Drs. H. Mubin, M.Ag.

Daftar Isi

PENGANTAR PENULIS	iii
PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LANDASARN TEORITIS.....	7
A. Pengertian dan Macam-macam Ramalan.....	11
B. Beberapa Ayat Alquran dan Hadis yang Berkaitan dengan Prediksi.....	14
C. Tasmiyah dalam Tradisi Masyarakat Banjar.....	16
D. Anjuran Melaksanakan Perkawinan.....	20
BAB III BEBERAPA METODE PERHITUNGAN NAMA, PERJODOHAN DAN HARI PERKAWINAN DALAM MASYARAKAT BANJAR	23
A. Perhitungan Aksara Nama Seseorang	23
B. Perhitungan Aksara Nama untuk Perjodohan.....	31
C. Perhitungan Waktu Pernikahan/Perkawinan.....	45
BAB IV PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP MATEMATIKA MISTIK MASYARAKAT BANJAR	49
BAB V PENUTUP	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65

Bab I

PENDAHULUAN

Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan berlangsung secara perlahan tanpa paksaan dan tidak melalui proses peperangan, melainkan secara damai mulai disekitar abad ke 14 M, sebelum berdiri kerajaan Banjar. Islam disebarkan melalui jalur perdagangan, politik, ekonomi dan penyebaran mubaligh/ulama, waktu itu negara Daha dipimpin oleh Panyi Agung Maharaja Sari Kaburangan. Agama Islam semakin meluas setelah berdiri kerajaan Banjar yang mendapat bantuan dari Demak, dan juga hubungan Islam dengan pantai Utara Jawa Timur Gresik, Tuban, Surabaya yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di Kalimantan Selatan.

Raden Paku yang dikenal sebagai sunan Giri putra Maulana Ishak, berlayar ke Kalimantan membawa barang dagangan dan dibagikan kepada pakir miskin dalam rangka penyebaran Islam di daerah ini.

Raden Sekar Sungsang (keturunan raja Daha) pergi ke tanah Jawa untuk belajar kepada Sunan Giri, yang kemudian dia bergelar "Sunan Serabut". Melalui jalur inilah kelak Raden Samudera (Pangiran Suriansyah) dapat memperoleh bantuan tentara kerajaan Demak dalam melawan Pangeran Tumenggung di kerajaan Daha yang merupakan pamannya sendiri. Bantuan kerajaan Demak itu baru terwujud setelah disetujui perjanjian bila memperoleh kemenangan perang melawan kerajaan Daha, maka raja dan para pejabat kerajaan akan masuk Islam, dan itu telah terbukti adanya.

Kerajaan Banjar berdiri tanggal 24 September 1526 M., bersamaan pengislaman raja dan para menteri kerajaan, dan agama Islam menjadi agama resmi kerajaan.

Agama Islam ini disebarkan dengan bahasa Melayu, dengan menggunakan huruf Arab-Melayu, dipakai dalam kerajaan Banjar, dan para ulamapun dalam menyusun kitab menggunakan bahasa tersebut.¹

Pada pertengahan abad ke 18 dan abad ke 19 perkembangan agama Islam di kerajaan Banjar semakin pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya seorang ulama yang bernama Syekh Arsyad al-Banjari, dengan karya yang sangat terkenal yaitu kitab *Sabilal Muhtadin*.²

Walaupun masyarakat Banjar sudah lama menganut agama Islam, dan dipandang sebagai masyarakat yang agamis, namun dalam kenyataan masih ditemukan unsur-unsur yang tidak dapat begitu saja dianggap sebagai bersumber dari ajaran Islam. Dalam berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari, banyak kebiasaan dan tradisi-tradisi yang bercampur dengan ajaran agama Islam. Percampuran antara agama dengan tradisi itu ternyata tidak mudah dihindari.

Pischer menyebutkan adanya "*osmose*" (percampuran) antara religi kerakyatan dengan religi yang didatangkan. Religi kerakyatan adalah keberagamaan yang tumbuh secara natural dalam kehidupan rakyat. Keberagamaan ini melekat bersama ajaran agama dalam kehidupan masyarakat yang menganut agama itu.

¹Sjarifuddin, et.al, *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2004), cet. ke-2, h. 122-123.

²M. Suriansyah Ideham, et.al, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), cet. ke-1, h. 40

Sinkretisme ini terjadi karena: (a) adanya pengakuan secara tidak nyata kepada adanya otoritas yang menentukan susana kehidupan kini dan akan datang. (b) Pengakuan itu mendasari cara kerja yang tidak memerlukan pengetahuan, hukum, sebab akibat yang lazim dalam dunia empiris. (c) Legitimasi cara kerja dan perbuatan yang sebenarnya bertentangan dengan Islam.³

Dari sekian banyak tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat kita adalah kepercayaan dalam melakukan perhitungan (*babilangan*) aksara nama untuk bayi/seorang yang dikaitkan dengan nasibnya, dan perhitungan (*babilangan*) nama untuk perjodohan serta kepercayaan perhitungan (*babilangan*) untuk mengetahui hari yang tepat untuk perkawinan.

Kepercayaan dalam perhitungan tersebut tidak lenyap begitu saja walau masyarakat daerah ini dipandang sudah cukup maju baik dari segi keberagamaan, pendidikan, ataupun ekonomi. Kehidupan masyarakat ini tidak terlepas dari pengaruh budaya atau adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat sebelum kedatangan Islam, asimilasi dan akulturasi budaya tak terhindarkan pada masyarakat Banjar. Sehingga semua adat-istiadat yang mereka lakukan seakan-akan semua berasal dari Islam, tak terkecuali masalah perhitungan (*babilangan*) secara irasional untuk memberi nama kepada seseorang/bayi, perhitungan untuk menentukan jodoh yang cocok atau paling tepat untuknya, termasuk masalah kepercayaan dalam menentukan hari yang bagus untuk melangsungkan suatu perkawinan.

Orang tuanya baik ayah atau ibunya sering menanyakan kepada orang "Pintar" ataupun spiritulis, mengenai nama yang baik dan cocok untuk bayi/anaknya, yang diharapkan kelak dapat

³Nordiansyah, *Sinkretisme*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1982), h. 19-20.

memberi kebahagiaan/keberuntungan baginya dan keluarganya. Anak yang nakal, sering sakit, susah diatur, pemalas, dan lain-lain, oleh masyarakat Banjar sering dikaitkan karena aksara namanya terlalu tinggi atau nama itu tidak cocok untuk dimilikinya, walau nama itu baik/bagus menurut artinya. Sebagai contoh namanya Saleh atau Muhammad, dan nama-nama baik lainnya, bila tidak cocok untuk dimilikinya, akan membawa akibat jelek seperti keluar masuk penjara karena melakukan suatu kejahatan, ataupun akibat buruk lainnya seperti, penangisan, penyakit yang aneh, durhaka dan sebagainya, padahal nama tersebut baik secara maknanya. Sebagian masyarakat Banjar bila seorang anak yang sudah diberi nama/tasmiyah, namun sering sakit, nakal, penangisan dan lain-lain, maka membuka kemungkinan nama itu akan diganti, karena dianggap tidak baik atau aksaranya dianggap terlalu tinggi. Kepercayaan dan aktivitas keagamaan sekitar pemberian nama ini berlanjut pada masalah perjodohan. Untuk menentukan calon isteri atau suami masyarakat Banjar pun selalu melakukan hal yang sama, dengan bertannya kepada orang "Pintar" ataupun spiritualis tentang baik tidaknya kalau mereka disatukan, yang dalam bahasa Banjarnya apakah "*satibang*", *saurat*, *sajodohkah*". Bila ternyata dianggap tidak "*satibang/saurat/sajodoh*", Maka tidak menutup kemungkinan perjodohan dibatalkan atau dicari jalan keluar dengan cara mengganti nama calon isteri atau suami. Walaupun secara lahir atau batin bagus untuk disatukan seseorang dengan pasangannya, namun masyarakat Banjar masih mempercayai hitungan (*babilangan*) kapan hari perkawinan yang tepat untuknya, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti hari hujan saat perkawinan atau semua masakan tidak enak atau basi, kesurupan waktu bersanding dan lain sebagainya.

Berbagai cara yang dilakukan masyarakat Banjar sekitar perhitungan aksara secara irasional terhadap nama atau sekitar perjodohan yang dikaitkan dengan nasibnya kelak, serta kepercayaan mengenai nama seseorang serta sekitar perjodohan

tersebut. Masalah tersebut sudah ada mahasiswa-mahasiswa yang meneliti atas bimbingan dan arahan penulis, dan adanya buku-buku yang membahas masalah tersebut. Di samping itu masih ada masalah perhitungan nama, perjodohan dan perhitungan waktu perkawinan ini yang berkembang di masyarakat dan belum ada yang menelitinya. Sehingga penulis ingin menghimpun atau menyatukan semua tradisi orang Banjar ini, yang berbeda-beda cara menghitungnya, baik yang sudah diteliti dan tertuang dalam buku-buku dan skripsi-skripsi, maupun yang belum dilakukan penelitian. Kesemuanya penulis jadikan sebuah penelitian yang utuh dan lengkap, yang mencakup berbagai cara dan kepercayaan masyarakat Banjar sekitar perhitungan nama, perjodohan dan waktu perkawinan. Kemudian dikaji secara Islam, sehingga akan nampak hal-hal yang bersesuaian dengan ajaran agama dan yang menyimpang.

Bab II

LANDASAN TEORITIS

Tidak hanya bangsa Indonesia saja, tetapi juga hampir seluruh dunia, orang mempercayai akan ilmu nujum (astrologi) dan segala ilmu tentang perhitungan nasib, baik untuk nama anak, jodoh, waktu perkawinan, mulai berdagang, bangun rumah, mulai bertani dan lain-lain.

Terutama bagi orang Kejawan, perhitungan mencari hari baik yang akan dijadikan pedoman untuk melakukan sesuatu pekerjaan, memulai perbuatan dan hajat apapun, adalah sudah mendarah daging, termasuk sesuatu hal yang tidak dapat ditinggalkan, seperti menentukan nama yang baik untuk anak, mencari calon jodoh yang baik, waktu perkawinan yang baik, waktu berdagang, resepsi, mencari pekerjaan, membangun dan mendiami rumah yang baik, mulai bepergian dan sebagainya. Semua itu dicarikan yang terbaik untuk nasibnya yang akan datang. Seorang anak diberi nama yang bagus secara arti serta bagus pula dalam pandangan batin. Seorang pria dan wanita yang akan menjadi jodohnya, haruslah dihitung nama dan waktu pernikahan/perkawinannya, dicari hari baiknya. Kalau tidak sesuai dengan hitungan, maka berarti bukan jodohnya, walaupun keduanya telah saling sesuai sifat dan sama senangnya, terpaksa tidak boleh kawin karena perhitungannya tidak cocok.

Semua itu mencari yang terbaik supaya berada dalam kebaikan atau keselamatan. Mereka percaya bahwa bila salah di dalam menghitungnya, akan menemui kecelakaan. Justru itu mereka terikat dengan suatu kepercayaan, yang mana bila dilanggar, akan menemui berbagai kesulitan hidup, menemui kecelakaan dan musibah, atau bahkan mautlah yang akan ditemuinya. Maka supaya bebas dari segala macam gangguan dan kesulitan, agar lekas kaya, banyak rezeki dan memiliki nama dan

jodoh yang baik serta dalam keselamatan, sehingga segala sesuatunya haruslah dihitung terlebih dahulu.

Dengan demikian maka mereka telah menggantungkan dirinya kepada hari dan perhitungan. Baik dan buruknya sesuatu keadaan, selamat atau tidak, kaya atau miskin, sehat atau sakit, hidup atau mati, semua itu tergantung dengan perhitungan baik dan buruknya. Bila perhitungan tidak cocok untuk anak, maka dia akan menjadi orang yang nakal, atau sering sakit dan sebagainya. Bila perhitungan tidak cocok untuk jodoh, maka perkawinan akan gagal dan rumah tangga akan hancur karena sering cekcok atau rezeki yang susah dicari dan lain sebagainya. Bila perhitungan tidak cocok untuk mulai berusaha, atau bangun rumah, pindah rumah dan lain-lain, maka kerugian yang akan menimpanya. Tentu saja mereka berkata, bahwa hal ini ada sebab-sebab yang menjadikannya, ada sebab akibat. Adapun yang mentakdirkan adalah Allah.¹

Kaitan dengan masalah perjodohan ini, karena Allah telah menganugerahkan cinta kepada hamba-Nya. Cinta merupakan daya terbesar di alam semesta. Dapat mendorong laki-laki atau perempuan untuk melakukan kebaikan atau kejahatan yang keji, atau dapat mengangkat orang ke puncak kebahagiaan yang tertinggi.

Tanpa punya pecinta adalah dalam keadaan kosong. Tanpa ada memiliki orang yang dicinta atau dirindukan adalah sama dengan terdorong kejurang keputusan. Orang selalu berusaha melepaskan diri dari penderitaan dan kesepian cinta yang tak terbatas. Sehingga berusaha memiliki kemampuan untuk mendapatkan jodoh dalam pangkuannya.²

¹Umar Hasyim, *Setan sebagai Tertuduh dalam Masalah Sibir, Tabayul Perdukunan dan Ażimat*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), h. 127-128.

²Robert B Stone, *Daya Ajaib Metafisik*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), cet. ke-5, h. 92.

Untuk mendapatkan seorang jodoh yang diidamkan, bagi masyarakat Banjar tidak hanya meteliti secara lahiriyah saja, seperti dia anak siapa?, keturunannya bagaimana?, Apa pekerjaan dan pendidikannya?. tetapi juga seseorang sering mengadakan perhitungan (*babilangan*), dengan menanyakan kepada ahlinya, tentang calon jodoh yang akan dipilihnya. Hal ini dilakukan baik dari pihak laki-laki ataupun perempuan, dengan harapan mereka tidak salah pilih.

Ketika seorang jodoh sudah ditemukan dan dilakukan peminangan, maka tindakan selanjutnya adalah menentukan kapan hari yang tepat untuk melangsungkan suatu pernikahan/perkawinan. Dalam menentukan hari yang tepat untuk pernikahan/perkawinan, sering juga calon mempelai mengadakan prediksi/peramalan (*babilangan*) dengan cara sendiri atau menanya kepada ahlinya, tentang bulan yang baik dan yang tidak baik bila melangsungkan pernikahan/perkawinan.

Dalam kitab Mujarabat diterangkan ada hadis yang tidak jelas sumbernya bahwa: Rasulullah saw. telah bersabda: *"Wahai umatku yang beriman, jika akan melangsungkan pernikahan/perkawinan, maka langsunglah pada bulan yang baik dan jangan pada bulan yang jelek"*.

Jika melangsungkan pernikahan/perkawinan pada bulan *Muharram*, maka alamat banyak terjadi perebutan.

Jika melangsungkan pada bulan *safar*, maka alamat banyak hutangnya.

Jika ingin melangsungkannya pada bulan *Rabi'ul Awwal*, alamat akan mengalami mati salah satu di antaranya.

Jika ingin melaksanakannya pada bulan *Rabi'ul Akhbir*, maka alamat akan terjadi pertengkaran dan berhasil nazarnya yang jelek.

Jika ingin mengadakannya pada bulan *Jumadil Awwal*, maka alamat mengalami kerugian.

Jika melangsungkannya pada bulan *Jumadil Akhir*, akan mendapat emas salaka dan rahayu.

Jika ingin melaksanakannya pada bulan *Rajab*, maka alamat memperoleh anak yang banyak.

Jika melangsungkan pada bulan *Sya'ban*, maka alamat akan mendapat rahayu,

Jika ingin melangsungkan pada bulan *Ramadhan*, maka alamat banyak bencinya.

Jika ingin melangsungkannya pada bulan *Syanwal*, maka alamat akan banyak hutangnya.

Jika melangsungkan pernikahan/perkawinan bulan *Dzul Qa'dah*, alamat mendapat kegembiraan.

Rasulullah telah bersabda: *"Melangsungkan pernikahan yang paling bagus/utama pada hari Jumat, karena para nabi dan para wali melangsungkan pernikahan pada hari Jumat"*.³

Bagi orang Eropa, mereka menganggap baik bulan-bulan yang praktis dan ekonomis untuk resepsi perkawinan, tetapi bagi mereka yang percaya akan akibat gaib sebagaimana yang diuraikan terdahulu, bahwa ketentuan hari merupakan peristiwa gaib atau bahkan dianggap ritus. Bagi orang-orang Eropa Tengah termasuk Inggris, bulan yang baik adalah antara April dan Juni. Di Spanyol bulan yang baik untuk suatu perkawinan adalah bulan Mei, sedang bagi orang Yunani bulan Mei itu menjadi pantangan. Mungkin hal ini disebabkan karena Yunani itu pernah menjadi bagian dari negara Byzantium, yang menganggap bahwa bulan Mei itu hanya bulan untuk perkawinan para kaisar dan raja-raja saja, termasuk

³Ahmad Qusyairi, *Mजारabat Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, t.th), h. 85-85.

keluarga kerajaan dan para bangsawan. Lagi pula bangsa Yunani mempunyai kepercayaan bahwa bulan Mei itu dalam bahasa Yunani *Mai-os*, yaitu ada tanda strip-nya antara *Mai* dengan *os*. Strip pemisah itu oleh mereka dianggap sebagai gambaran bahwa suatu perkawinan yang dilakukan dalam bulan tersebut niscaya akan berakhir dengan perpisahan pula.

Bagi orang Itali, bulan yang baik adalah bulan April dan Oktober. Karena bulan-bulan tersebut hawa masih belum dirasa panas, dan hal ini adalah baik buat pengantin baru dan buat bulan madu. Bagi orang-orang Amereka, bulan-bulan yang baik buat perkawinan adalah bulan Nopember dan Desember, karena orang Amereka bisa melakukan perhitungan secara bussines pada bulan-bulan tersebut, yaitu perhitungan laba rugi.⁴

A. Pengertian dan Macam-macam Ramalan

Arti ramalan berasal dari kata ramal yang berarti suatu ilmu untuk menafsirkan, menilik, melihat atau memprediksi tentang nasib seseorang di masa depan tentang jalan hidup. Ramalan juga merupakan salah satu cabang dari okultisme. Okultisme adalah ilmu atau permainan di dunia atau alam gaib.⁵

Bentuk ramalan sangat beraneka ragam macamnya, di antaranya adalah:

1. *Astrologi*, yaitu ramalan sifat dan ramalan jalan hidup berdasarkan posisi planet atau berdasarkan bintang. Antrologi menggunakan astronomi.
2. *Zodiac*, yaitu meramal sifat dan jalan hidup berdasarkan susunan planet atau berdasarkan 12 bintang. Ramalan ini diperkirakan berasal dari Yunani
3. *Shio*, berasal dari mitologi China bahwa dewa tertinggi mengundang para hewan untuk hadir setelah bumi diciptakan

⁴Umar Hasyim, *op.cit.*, h. 129.

⁵www.nggy.wordpress.com/2008/09/09/ramalan.....

dan ternyata dari seluruh hewan yang diundang, yang datang paling cepat.

4. Ramalan dengan garis tangan. Ilmu yang dikembangkan peradaban Babilonia, Sumeria, Kaldea bahwa masa depan dan nasib dapat dilihat dari guratan tangan.
5. Ramalan Jayabaya, ramalan ini identik dengan masyarakat Jawa yang konon sangat diyakini, sangat akurat dalam meramalkan perubahan zaman.
6. *Numerology*. Ramalan ini dapat digunakan dengan cara menjumlahkan abjad dari susunan nama seseorang, hingga menghasilkan satu angka, satuan antara 1 sampai 9. Angka tersebut kemudian ditafsirkan dengan berbagai interpretasi. *Numerlogy* ini banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Islam, walaupun dalam Islam mempunyai disiplin ilmu tersendiri.⁶

Sedangkan jenis-jenis ramalan adalah sebagai berikut:

1. Ramalan Ilmiah

Ramalan ilmiah yaitu ramalan yang bisa dipercaya karena berdasarkan kajian yang bersifat ilmiah. Contoh dari ramalan ilmiah ini adalah seperti mengetahui keadaan alam, waktu datangnya angin, turunnya hujan, dan sejenisnya. Namun dalam hal ini, juga tidak terlepas dari perbedaan ulama dalam memandangnya. Di antara ulama yang mengharamkan beralasan bahwa gejala-gejala alam merupakan di antara urusan Allah swt. yang manusia tidak dibenarkan ikut campur di dalamnya. Pendapat ini dinyatakan oleh Imam Khattabi.

Adapun ulama yang membolehkan berpendapat bahwa pengetahuan seorang astrolog terhadap kemungkinan akan datangnya hujan, atau bertiupnya angin, ataupun kejadian alam

⁶ www.buliten-muslim.or.id/aqidah

yang lainnya adalah pengetahuan yang bersifat parsial. Mungkin salah atau mungkin juga benar.

Meskipun sebagian para ulama ada yang membolehkan ramalan ilmiah, mereka tetap memberikan syarat yang harus dipenuhi. Syarat itu adalah bahwasanya manusia harus meyakini, bahwa ramalan ilmiah ini merupakan ramalan yang tidak mutlak kebenarannya. Walaupun seorang astrolog tersebut didukung oleh peralatan yang sangat canggih. Ketika manusia mengatakan bahwa ramalan itu adalah kebenaran yang mutlak, maka itu sangat tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

2. Ramalan Wahyu

Yaitu ramalan yang berasal dari para Nabi dan Rasul yang bersumber dari wahyu. Adapun ramalan ini merupakan ramalan yang wajib dipercaya, karena merupakan bagian dari wahyu. Banyak hadis Nabi saw. yang bersifat ramalan ini, konteks hadispun bermacam-macam. Mulai dari keadaan ibadah umat beliau di masa yang akan datang, sampai kepada keadaan alam semesta, misalnya tentang hari kiamat, munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa as dan lain sebagainya.

3. Ramalan Mistik

Ramalan mistik adalah ramalan yang dilakukan oleh para dukun yang sebagian besar dari mereka menggunakan perantara Iblis atau Jin. Selain daripada itu, jenis-jenis ramalan yang tidak termasuk dalam kategori di atas dapat digolongkan dalam jenis ramalan ini.

4. Ramalan Ilham

Ramalan ilham adalah ramalan yang berasal dari kekasih-kekasih Allah, dan dari orang-orang saleh yang selalu istiqamah terhadap ajaran-ajaran agama.

Dalam hal ini ramalan mistik dan ilham dapat dibedakan:

- a. Peramal memperoleh ramalan-ramalannya dari makhluk gaib, sedangkan orang saleh mendapatkannya dari Allah swt.
- b. Sebagian besar peramal ingin mendapatkan dengan sengaja kejadian-kejadian yang akan datang. Sedangkan orang saleh tidak sedikitpun menghendaknya, pengetahuan (peristiwa yang akan terjadi) datang dengan sendirinya tanpa melalui usaha apapun.
- c. Bisa dipastikan, semua peramal memamerkan ramalan-ramalannya dengan bertujuan untuk hal-hal keduniaan, misalnya saja untuk popularitas, dianggap hebat, terutama untuk materi. Sedangkan orang-orang saleh, pengetahuan mereka terhadap masa depan terkadang hanya diberitahukan kepada orang-orang terdekatnya, tidak ada sedikitpun tujuan duniawi dalam benak mereka.⁷

B. Beberapa Ayat Alquran dan Hadis yang Berkaitan dengan Prediksi

1. Firman Allah dalam Alquran Surah al-Qamar: 45

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ

“golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang”.

Huruf *syin* dalam kata *sayabzamu* menunjukkan arti kejadian yang akan datang dan surah tersebut adalah Makiyah. Ketika itu kaum kafir kalah dalam Perang Badar.

⁷ www.dulatif.wapath.com/ramalan.html

2. Firman Allah dalam Alquran Surah ar-Rum: 1- 4:

الْمَغْلَبَةِ الرُّومِ ﴿١﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ
 سَعِيبُونَ ﴿٢﴾ فِي بَضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ
 يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾

“telah dikalahkan bangsa Romawi, di negara yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi”.

Akhirnya bangsa Romawi merebut kemenangan dalam beberapa tahun setelahnya, Persia seperti yang diberitakan oleh Allah swt.

Adapun hadis-hadis Rasulullah saw yang menceritakan tentang hal-hal gaib terbagi dua macam, yaitu: benar-benar telah terjadi dan belum terjadi sampai sekarang.

Contoh-contoh ramalan Rasulullah saw yang telah terjadi:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. Bersabda, *bila Kisra telah binasa, maka tidak ada lagi Kisra setelahnya, dan bila Qaisar telah binasa maka tidak ada lagi Qaisar setelahnya. Demi zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh kalian akan menginfakkan harta simpanan keduanya (Kisra dan Qaisar) di jalan Allah.*⁸

Ternyata peristiwa itu benar-benar terjadi di masa tiga khalifah, yaitu: Abu Bakar, Umar dan Ustman, semoga Allah meridai mereka semua. Hadis tersebut berisi berita gambaran tentang runtuhnya kekuasaan Persia dan Romawi.

⁸HR. al-Bukhari. Lihat dalam kitab *Fath a-Barij*, Juz 6, h. 625.

Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, "orang-orang yang paling cepat bertemu denganku (diantara isteri-isteriku) adalah yang paling panjang tangannya. Maka kami pun menjulurkan tangan, ternyata yang paling panjang adalah tangan milik Zainab. Sebab dia bekerja dan bersedekah dengan tangannya. Imam an-Nawawi berkata: para isteri Nabi mengira bahwa yang dimaksud dengan panjang tangan adalah panjang tangan dalam arti hakiki, sehingga mereka saling menjulurkan tangannya. Saudah memiliki tangan terpanjang, tapi Zainab lebih panjang tangannya dalam bersedekah dan berbuat baik. Zainab paling dulu meninggalkan mereka. Maka mereka mengerti bahwa yang dimaksud dengan panjang tangan adalah hal sedekah dan kedermawanan."⁹

Sedangkan contoh hadis yang meramalkan tentang hal-hal yang belum terjadi. Dari Anas bin Malik, Rasulullah saw bersabda: "*tidak ada seorang nabi pun kecuali telah menyampaikan peringatan kepada umatnya yang buta lagi pendusta, dia (Dajjal) buta tapi Tuhan kalian tidak buta, di antara kedua matanya tertulis kata k-a-f-i-r*".¹⁰

C. Tasmiyah dalam Tradisi Masyarakat Banjar

Tasmiyah menurut arti tradisional yaitu pemberian nama pada seorang bayi dengan cara-cara tertentu.¹¹ Sedangkan menurut arti bahasa Arab tasmiyah adalah pemberian nama.

Memberi nama anak (tasmiyah) disunnatkan oleh Rasulullah saw, yaitu pada hari ketujuh atau pada hari kelahirannya sekalipun anak itu meninggal sebelum mencapai usia

⁹HR. Muslim. Lihat Sahih Muslim, Juz 4, tentang Keutamaan Zainab.

¹⁰Lihat Shahih Muslim, Juz IV, h. 2248.

¹¹Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), h. 156.

tujuh hari. Bahkan disunnahkan menamai bayi yang telah mati dalam kandungan jika telah mencapai umur bernyawa.¹²

Rasulullah saw bersabda yang menganjurkan memberi nama pada anak itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tairmidziy dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya, dari neneknya yaitu:

أن النبي صلى الله عليه وسلم امر بتسمية المولود يوم سابعه
ووضع الاذى والعق (رواه الترمذی)¹³

Ada beberapa alasan yang menyebabkan seorang anak diberi nama. Rasulullah sendiri menjelaskan bahwa anak diberi nama, karena hari kiamat nanti manusia akan dipanggil dengan namanya, demikian bunyi sabda Rasulullah:

انکم تدعون يوم القيامة بأسمائکم واسماء ابائکم فاحسنوا
اسمائکم.

Artinya: Sesungguhnya kalian hari kiamat nanti akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama ayah kalian, maka perbaguslah nama-nama kalian.

Seperti kebiasaan tradisi masyarakat Arab, nama seorang anak harus disertai dengan nama bapaknya, demikian hadis nabi menjelaskan. Tidak hanya sampai di situ, tetapi ada beberapa manfaat lain yang didapat, yaitu:

¹²Ali Sa'ad, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1979) Vol. 2, h. 133.

¹³Abu A'la Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahman, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarah Jami at-Turmuذي*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Vol. V, h. 106.

1. Untuk membedakan antara yang satu dengan yang lain jika nama bersamaan dengan orang lain.
2. Sebagai penghalang bagi seseorang untuk berbuat kejahatan. Karena bila ia berbuat sesuatu hal yang tidak baik, orang akan menyebut namanya dan nama bapaknya. Dengan demikian sama halnya dia sendiri menjelaskan atau memburukkan nama orang tuanya.

Selain dari itu Rasulullah juga menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti nama kita dan orang tua akan dipanggil Tuhan. Oleh karenanya Nabi memerintahkan untuk membungkus nama yang diberikan kepada anak-anak kita. Karena tidak menutup kemungkinan nama yang bagus dan nama yang baik akan memberikan pengaruh efek positif terhadap kepribadian seseorang.¹⁴

Demikian proses tasmiyah yang dilakukan dalam ajaran Islam. Adapun proses tasmiyah yang dilakukan di daerah Kalimantan Selatan adalah upacara adat di Kalimantan Selatan untuk pemberian nama bayi setelah berumur satu atau dua minggu.

Pelaksanaan tasmiyah sebagaimana yang lazim dilakukan di kalangan penduduk Kalimantan Selatan yaitu beberapa hari setelah bayi lahir dari kandungan ibu, diundang jiran tetangga, famili terdekat dan sahabat-sahabat agar datang ke rumah orang yang melakukan tasmiyah untuk menyaksikan acara tersebut.

Upacara ini dipimpin oleh seorang ulama terdekat atau sesepuh kampung dan dimulai dengan pembacaan surah al-Fatihah. Pembacaan ayat-ayat suci Alquran tertentu oleh seorang qari. Ayat yang dimaksud adalah surah Ali Imran: 33-37 yang berbunyi.

¹⁴Abidin Ja'far, *Akikah Menurut Tinjauan Hadis-hadis Nabi*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1987), 2.

إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ
 ﴿١٣٧﴾ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٨﴾ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ
 عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ
 السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٩﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ
 بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ
 وَذُرِّيَّتِهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٤٠﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا
 نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ
 عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَنْمَرِيْمُ ۖ إِنِّي لَكَ هَذَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ
 يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٤١﴾

Setelah qari selesai membaca ayat-ayat tersebut itu, maka ulama mulai meresmikan nama anak dengan basmallah dan kalimat: "samaituka bima sammakallah, yang artinya aku beri nama kamu dengan nama yang diberikan Allah, yaitu (nama bayi). Kemudian para hadirin mengucapkan perkataan sebagai berikut: "barakallahu laka" yang artinya mudah-mudahan Allah memberkatimu".

Kemudian ulama menggunting rambut anak sedikit dan memasukkan sedikit gula atau kurma yang manis-manis ke dalam mulut anak dan memercikkan sedikit air dari mangkok yang di dalamnya ada bunga kenanga ke kepala dan badan anak. Setelah itu upacara tasmiah ditutup dengan doa untuk mendoakan anak supaya menjadi anak yang baik dan yang shaleh atau shalehah.

Sebelum berdoa kadang-kadang diadakan ceramah agama oleh seorang mubaligh yang ditunjuk oleh tuan rumah. Maka selesailah sudah acara tasmiyah yang diakhiri dengan suguhan menurut kemampuan ekonomi tuan rumah yang mengundang upacara tasmiyah.

Inilah sekilas tentang tradisi tasmiyah yang dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Selatan.

D. Anjuran Melaksanakan Perkawinan

Dalam kehidupan manusia pada dasarnya manusia tidak dapat hidup secara sendiri, ia memerlukan orang lain sebagai pendamping atau teman hidupnya yang dapat memberikan ketenangan dan memerlukan hidup berumah tangga, yang demikian bisa disebut dengan istilah kawin atau perkawinan.

Perkawinan menimbulkan satu rasa hidup bersama yang menutup segala keinginan yang diperlukan yang tadinya terbuka di hadapan mata manusia dalam dunia yang menyingkap segala rahasia hidup. Perkawinan juga merupakan satu dakwah yang sangat suci berarti. Kawin mengadakan lawan yang lebih akrab untuk membentuk persaudaraan Islam yang diikat manusia satu sama lain hingga bersatu padu jiwa dan raga mereka untuk bekerja sama dalam seluruh lapangan hidup.¹⁵

Dengan demikian seseorang yang melaksanakan perkawinan berarti orang tersebut telah menunaikan separuh dari agamanya. Dengan ini Rasulullah mencela para sahabat yang hidupnya hanya beribadah dan tidak mau kawin.

Dengan demikian Islam melarang hidup membujang, yaitu enggan untuk kawin dengan maksud untuk tekun beribadah, menjauhkan diri dari kesenangan dunia dan menghindarkan dari kewajiban-kewajiban yang lain.

¹⁵Fuad Moh. Fakhruddin, *Nilai-nilai Dasar Bangunan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), h. 99.

Dalam hal memilih pasangan hidup Rasulullah menganjurkan empat kriteria yang, yaitu kecantikan atau ketampanan, kekayaan, dari keturunan yang baik, dan agamanya. Maka jika tidak ada semuanya, agamalah yang paling diutamakan. Demikian anjuran Islam untuk melaksanakan perkawinan yang merupakan Sunnah Rasulullah saw.

Bab III

CARA PERHITUNGAN NAMA, PERJODOHAN DAN HARI PERKAWINAN DALAM MASYARAKAT BANJAR

A. Perhitungan Aksara Nama Seseorang

1. Cara Pertama

Ada berbagai cara yang digunakan oleh kebanyakan masyarakat Banjar sekitar pemberian nama dan penggantian nama. Salah satu yang ditemukan di daerah Anjir Pasar Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Adapun cara menghitung nama tersebut adalah menjumlah nilai dari huruf yang ada pada nama tersebut yang dihubungkan dengan aksara Arab, dengan cara sebagai berikut:

Nilai Aksara Huruf *Hija'iyah* ke Angka

ا = 1	خ = 5	ش = 10	غ = 14	ن = 2
ب = 2	د = 4	ص = 12	ف = 2	و = 6
ت = 4	ذ = 4	ض = 8	ق = 4	ه = 5
ث = 10	ر = 8	ط = 4	ك = 4	ء = 1
ج = 3	ز = 10	ظ = 5	ل = 6	ي = 10
ح = 5	س = 10	ع = 3	م = 4	

Tabel I

Cara menghitungnya adalah dengan menghitung huruf hidupnya saja. Seperti nama safaruddin, maka **s (س) = 10, fa (ف) = 2, ra (ر) = 8 dan dal (د) = 4**. Kemudian dijumlahkan **10+2+8+4=24**. Jadi jumlah seluruhnya adalah 24, lalu dikurangi jumlah nama binatang 12, lalu sisanya **12 (24-12=12)**, jadi sisanya adalah **12**, sedangkan urutan ke-12 terkena binatang babi.

Adapun nama-nama binatang dalam perhitungan nama adalah:

1. Binatang tikus, 2. Binatang lembu, 3. Binatang harimau, 4. Binatang *filanduk* (kancil) 5. Binatang naga, 6. Binatang ular lidi, 7. Binatang kambing, 8. Binatang kuda, 9. Binatang kera, 10. Binatang ayam, 11. Binatang anjing, 12. Binatang babi.¹

2. Cara Kedua

Masyarakat Banjar selalu berusaha untuk memberi nama yang terbaik kepada anak-anak mereka. Yakni nama yang baik secara lahir (artinya) maupun dalam pandangan batin. Dan terkadang banyak dari mereka yang mengganti nama anaknya yang masih kecil ataupun yang sudah dewasa, lantaran dipandang aksaranya dianggap terlalu tinggi. Biasanya masyarakat Banjar untuk membuat atau mengganti nama seseorang, dengan bertanya kepada ahlinya ataupun kepada orang "pintar" yang dipandang dapat menghitung nama yang baik dan cocok untuknya. Adapun cara yang dilakukan di daerah Hulu Sungai Utara dalam menghitung nama ini adalah dengan cara

¹Makiyah, *Sekitar Pemberian dan Penggantian Nama di Desa Anjir Pasar Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2002), h.

menghitung jumlah nilai aksara keseluruhan dari sebuah nama. Setiap huruf dari suatu aksara nama memiliki nilai tersendiri, kecuali huruf/aksara yang mati (*sukun*) dan tidak terdengar bila menyebut nama itu, maka huruf tersebut tidak dinilai, seperti nama **Mahmud** (محمود). Huruf w (و) setelah m (م) tidak diberi nilai (tidak dihitung). Adapun huruf dan nilai aksara nama tersebut sebagai berikut:

Nilai Aksara Huruf *Hija'iyah* ke Angka

ا = 1	خ = 5	ش = 12	غ = 3	ن = 2
ب = 2	د = 4	ص = 4	ف = 4	و = 6
ت = 4	ذ = 4	ض = 4	ق = 4	ه = 5
ث = 12	ر = 8	ط = 4	ك = 4	ء = 1
ج = 3	ز = 3	ظ = 4	ل = 6	ي = 10
ح = 5	س = 12	ع = 3	م = 4	

Tabel II

Apabila sudah diketahui jumlah keseluruhan nilai dari aksara nama seseorang, selanjutnya akan diketahui nama binatang dan wataknya kelak, yaitu dengan cara menjumlah nama seseorang itu, kemudian dihitung urutan nama-nama binatang dan wataknya yang nomor satu sampai duabelas, dan kembali lagi ke nomor satu, jumlah angka terakhir yang jatuh pada angka nomor binatang, maka diketahuilah nama binatang dan watak seseorang, sebagaimana di bawah ini:

Nama Binatang yang Dihubungkan dengan Watak Manusia

NO	NAMA BINATANG	WATAK
1	Tikus	Suka bekerja pada malam hari
2	Lembu	Mudah diperintah orang lain
3	Harimau	<i>Panasan</i> (Emosional)
4	Palanduk (Kancil)	Cerdik, pintar (<i>akalan</i>)
5	Naga	Suka berhias atau berdandan
6	Ular Lidi	Suka berhias atau berdandan
7	Kambing	Pembosan
8	Kuda	Gagah, tangkas, sigap
9	Kera	Suka memimpin, namun tidak patut ditiru
10	Ayam	Lamban dalam berurusan, tapi pasti
11	Babi	Suka kerja malam hari
12	Kerbau	Gagah, tangkas

Tabel III

Sebagai contoh. nama **Ahmad**. Untuk menghitung jumlah nilai aksara dari Ahmad ini adalah: **A** (ا) dengan bernilai 1, **H** (ح) , dengan nilai 5, **M** (م) mempunyai nilai 4 dan **D** (د) memiliki nilai 4. Jadi jumlah nilai aksara keseluruhan adalah **14** (1+5+4+4), berarti nama **Ahmad** kena binatang lembu.²

3. Cara Ketiga

Selain dari dua cara yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di daerah Amuntai (HSU) dan Anjir Pasar (Barito Kuala), ada cara yang berbeda yang ditemukan di daerah Tamban Km. 3 Kecamatan Mekar Sari Kabupaten Barito Kuala dengan cara yang berbeda. Adapun nilai aksara dari nama adalah sebagai berikut:

Nilai Aksara Huruf *Hija'iyah* ke Angka

ا = 1	خ = 5	ش = 12	غ = 3	ن = 2
ب = 2	د = 4	ص = 4	ف = 4	و = 6
ت = 4	ذ = 4	ض = 4	ق = 4	ه = 5
ث = 12	ر = 8	ط = 4	ك = 4	ء = 1
ج = 3	ز = 3	ظ = 4	ل = 6	ي = 10
ح = 5	س = 12	ع = 3	م = 4	

Tabel IV

Adapun cara yang dilaksanakan dalam menghitung nama seseorang yang dilakukan di daerah ini adalah menghitung aksara yang berbaris *kasrah*, *fathah* dan *dhammah*, sedangkan huruf dengan baris sukun tidak dihitung. Dengan bahasa yang sederhana adalah

²Wawancara dengan H. Mawi pada tanggal 12 September 2010

huruf hidup saja yang dihitung, sedangkan huruf yang mati tidak dihitung. Setelah dihitung kemudian dikurang dengan jumlah binatang dan lain sebagainya, yaitu 12. Maka sisanya akan menjadi perhitungan dari nama seseorang. Adapun nama binatang, nabi, akal, anugerah, tabiat, penyakit dan warna kulit dapat dilihat dari data berikut ini.

No	Binatang	Nabi	Akal	Anugerah	Tabiat	Penyakit	Warna Kulit
1	Tikus	Adam	Cerdik	Kaya Harta	Kotor Hati	Kepala, Perut	Hitam
2	Lembu	Sulaiman	Sederhana	Berkecukupan	Penyang	Perut, Pinggang	Kuning
3	Harimau	Daud	Sangat Kurang	Baik Hidup Sederhana	Pemurah	Perut, Pinggang	Hitam Manis
4	Pilanduk	Yunus	Bagus	Rezeki Baik	Kurang Sehat	Kepala, Pinggang	Hitam Manis
5	Naga	Muhammad	Sangat Bagus	Hidup Sederhana	Orang Kasihan	Lemah Pinggang	Putih Kuning
6	Ular Lidi	Ayub	Kurang Bagus	Hidup Sederhana	Pendirian	Perut Rohani	Putih
7	Sapi	Yusuf	Sangat Bagus	Hidup Sederhana	Pemurah	Pinggang Hati	Putih
8	Kuda	Musa	Bagus	Senang Karena	Lemah Kurus	Kepala, Pinggang	Putih Kuning

				Dia			
9	Kera	Nuh	Kurang Bagus	Rajin	Lemah Kurus	Perut, Pinggang	Hitam Manis
10	Ayam	Idris	Kurang Bagus	Rezeki Tiada Henti	Pendiam	Perut, Pinggang	Putih
11	Anjing	Ismail	Kurang	Rezeki Siang Malam	Lemah Kurus	Perut, Pinggang	Hitam manis
12	Babi	Ibrahim	Sederhana	Rajin Berusaha	Pemurah	Kepala	Hitam

Tabel V

Sebagai contoh adalah nama seseorang **Khairuddin**. Maka cara menghitungnya adalah KH (خ) = 5, dan R (ر) = 8 dan D (د) = 4, karena tiga huruf saja yang hidup. Maka dapat dijumlahkan $5+8+4=17$, kemudian dikurang 12 (jumlah nama binatang), maka hasilnya 5 ($17-12=5$), maka nama **Khairuddin** terkena binatang naga, nabi Muhammad, akal sangat bagus, anugerah hidup sederhana, tabiat orang kasihan, penyakit lemah pinggang, dan kulit putih kuning.³

4. Cara Keempat

Di samping ketiga cara di atas, peneliti juga menemukan cara yang tidak jauh berbeda, yaitu di daerah Tanah Laut.

Nilai Aksara Huruf *Hija'iyah* ke Angka

ا	= 1	خ	= 5	ش	= 12	غ	= 3	ن	= 2
---	-----	---	-----	---	------	---	-----	---	-----

³Wawancara dengan Aulia Rahman pada tanggal 27 September 2010.

ب = 2	د = 4	ص = 12	ف = 4	و = 6
ت = 4	ذ = 4	ض = 4	ق = 4	ه = 5
ث = 4	ر = 8	ط = 4	ك = 4	ء = 1
ج = 3	ز = 5	ظ = 5	ل = 6	ي = 10
ح = 5	س = 12	ع = 3	م = 4	

Tabel VI

Hasil perhitungan nama seseorang itu diibaratkan ke sifat binatang dikarenakan manusia itu binatang yang berpikir (*al-Insanu hayawanun nathiq*) sebagai berikut:

NO	NAMA BINATANG	WATAK
1	Tikus	Pintar
2	Lembu	Mudah diperintah
3	Harimau	Buas memakan sesamanya secara diam tapi kuat
4	Palanduk (Kancil)	Cerdik membohongi teman

5	Naga	Baik rupa, panas
6	Ular Lidi	Ceria, panas
7	Kambing	Tidak suka mandi
8	Kuda	Suka mengetahui rahasia orang
9	Kera	Suka memimpin, namun tidak patut ditiru
10	Ayam	Meminta-minta kepunyaan teman
11	Anjing	Mengingat kesalahan orang lain
12	Babi	Suka mengambil milik orang lain.

Tabel VII

Adapun cara yang dilaksanakan dalam menghitung nama seseorang yang dilakukan di daerah ini adalah menghitung aksara yang berbaris *kasrah*, *fathah* dan *dhammah*, sedangkan huruf dengan baris *sukun* tidak dihitung. Dengan bahasa yang sederhana adalah huruf hidup saja yang dihitung, sedangkan huruf yang mati tidak dihitung. Setelah dihitung kemudian dikurang dengan jumlah binatang, yaitu 12. Maka sisanya akan menjadi perhitungan dari nama seseorang.⁴

Sebagai contoh nama Anshari. Adapun cara menghitungnya adalah dengan menghitung huruf hidupnya saja. Dengan demikian maka **a (ا) = 1**, **sh (ص) = 12**, dan **ra (ر) = 8**. Kemudian dijumlahkan **1+12+8=21**. Jadi jumlah seluruhnya adalah 21, lalu

⁴Wawancara dengan Gr. Rasul di Tanah Laut pada tanggal 05 Oktober 2010.

dikurangi jumlah nama binatang 12, lalu sisanya 12 ($21-12=9$), jadi sisanya adalah 9, sedangkan urutan ke-9 terkena binatang kera.

B. Perhitungan Aksara Nama untuk Perjodohan

1. Cara Pertama

Masyarakat Banjar bila hendak memilih jodoh, sebelum peminangan biasanya melakukan suatu perhitungan aksara nama calon jodohnya, dengan menghitung sendiri atau bertanya kepada ahlinya, tentang baik tidaknya kalau dia kelak kawin dengan orang yang dipilihnya itu. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Perhitungan aksara nama ini lazim dalam masyarakat Banjar disebut "*Babilangan*", yaitu menghitung nilai huruf yang ada pada nama calon mempelai pria dan wanita yang akan dijodohkan berdasarkan nilai huruf Arab (*Hija'iyah*). Adapun nilai huruf Arab dalam sebuah nama itu sebagai berikut:

Nilai Aksara Huruf *Hija'iyah* ke Angka

Aksara/huruf	Bernilai	Aksara/huruf	Bernilai
A (ا)	1	W (و)	6

B (ب)	2	Z (ز)	7
J (ج)	3	H (ح)	8
D (د)	4	Th (ط)	9
H (ه)	5	Y (ي)	10
K (ك)	20	S (س)	60
L (ل)	30	' (ع)	70
M (م)	40	F (ف)	80
N (ن)	50	Sh (ص)	90
Q (ق)	100	Kh (خ)	600
R (ر)	200	Dz (ذ)	700
Sy (ش)	300	Dh (ظ)	800
T (ت)	400	Zh (ظ)	900
Ts (ث)	500	Gh (غ)	1000

Tabel VIII

Apabila sudah diketahui jumlah nilai aksara dari nama calon mempelai pria dan wanita yang akan dijodohkan, selanjutnya masing-masing jumlah nilai aksara nama pria dan wanita, dikurang sembilan dan sisanya itulah yang menentukan baik tidaknya nasibnya kelak. Adapun sisa dari hasil pengurangan itu sebagai berikut:

Perbandingan Sisa Huruf dalam Perjodohan

Sisa Jumlah Nilai L/P	Perkiraan Nasip Kelak	Sisa Jumlah Nilai L/P	Perkiraan Nasip Kelak
1 : 1	Baik	4 : 4	Tidak Baik
1 : 2	Tidak Baik	4 : 5	Tidak Baik
1 : 3	Tidak Baik	4 : 6	Tidak Baik
1 : 4	Tidak Baik	4 : 7	Tidak Baik
1 : 5	Tidak Baik	4 : 8	Baik
1 : 6	Baik	4 : 9	Tidak Baik
1 : 7	Tidak Baik	5 : 5	Tidak Baik
1 : 8	Tidak Baik	5 : 6	Baik
1 : 9	Tidak Baik	5 : 7	Baik
2 : 2	Tidak Baik	5 : 8	Baik
2 : 3	Tidak Baik	5 : 9	Baik
2 : 4	Tidak Baik	6 : 6	Baik
2 : 5	Tidak Baik	6 : 7	Tidak Baik

2 : 6	Tidak Baik	6 : 8	Baik
2 : 7	Tidak Baik	6 : 9	Baik
2 : 8	Tidak Baik	7 : 7	Tidak Baik
2 : 9	Baik	7 : 8	Tidak Baik
3 : 3	Baik	7 : 9	Baik
3 : 4	Tidak Baik	8 : 8	Baik
3 : 5	Tidak Baik	8 : 9	Baik
3 : 6	Baik	9 : 9	Tidak Baik
3 : 7	Baik		
3 : 8	Baik		
3 : 9	Tidak Baik		

Tabel IX

Sebagai contoh nama calon mempelai pria adalah **Ahmad** dan calon mempelai wanita bernama **Fathimah**. Maka jumlah nama **Ahmad** adalah **53** (huruf **A** (ا) = 1. **H** (ح) = 8. **M** (م) = 40. dan huruf **D** (د) = 4). Dari jumlah **53** ini selalu dikurang **9**, maka sisanya adalah **8**. Kemudian nama **Fathimah** jumlah nilai dari aksara namanya adalah **134** (huruf **F** (ف) = 80. **Th** (ط) = 9. **M** (م) = 40. dan **H** (ه) = 5). Jumlah nilai nama Fathimah yang **134** selalu dikurang **9**, sehingga sisa terakhirnya adalah **8**. Dengan demikian apabila Ahmad kawin dengan Fathimah, maka **8 : 8**

yang diperkirakan nasibnya kelak **Baik** sebagaimana keterangan dalam tabel di atas.

Setelah diadakan perhitungan tersebut, dan misalnya dalam hitungan ternyata baik atau *satihang/saurat/sajodoh*, maka langkah berikutnya adalah diadakan peminangan yang dilakukan orang tua dari pihak laki-laki kepada pihak keluarga pihak wanita. Dan biasanya dari pihak wanita juga mengadakan perhitungan yang sama bila baik dalam perhitungan, maka peluang besar akan terjadi perkawinan setelah ada kesepakatan dalam pertemuan berikutnya.⁵

2. Cara Kedua

Orang "pintar" dalam hal untuk mengetahui baik tidaknya jodoh seseorang dengan berbagai cara perhitungan (*babilangan*) di antaranya ialah mengetahui jumlah nilai aksara dari nama orang tersebut dan calon pasangannya, serta mengetahui status bilangan Adapun nilai dari huruf/aksara itu sebagai berikut:

Nilai Aksara Huruf *Hija'iyah* ke Angka

ا	= 1	خ	=5	ش	=12	غ	=3	ن	=2
ب	= 2	د	=4	ص	=4	ف	=4	و	=6
ت	=4	ذ	=4	ض	=4	ق	=4	ه	=5

⁵Rafiqah *Kepercayaan Masyarakat terhadap Perhitungan Hari Perkawinan di Desa Angkinang Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), h. 37

ث	=12	ر	=8	ط	=4	ك	=4	ء	=1
ج	=3	ز	=3	ظ	=4	ل	=6	ي	=10
ح	=5	س	=12	ع	=3	م	=4		

Tabel X

Adapun cara mengetahui kebaikan ataupun ketidakbaikan dari calon pasangan dalam perjodohan ini biasanya ”orang pintar” setelah mengetahui nama kedua calon yang akan dijodohkan, selanjutnya menghitung jumlah nilai aksara dari kedua nama orang yang akan dijodohkan tersebut. Kemudian jumlah nilai kedua orang itu ditambahkan, dan jumlahnya yang terakhir itulah yang sangat menentukan. Sebagai contoh, **Ahmad** akan dijodohkan dengan **Maryam**. Maka jumlah nilai aksara dari Ahmad ini adalah **14**, yakni **A** (ا) dengan bernilai 1, **H** (ح) , dengan nilai 5, **M** (م) mempunyai nilai 4 dan **D** (د) memiliki nilai 4. Jadi jumlah nilai aksara keseluruhan adalah 14 (1+5+4+4=14). Kemudian Maryam (pasangan ahmad) memiliki jumlah nilai aksaranya adalah **26** dengan hitungan **M** (م) bernilai 4, **R** (ر) bernilai 8, **Y** (ي) bernilai 10, dan **M** (م) mempunyai nilai 4, (4+8+10+4=26). Jadi nama Ahmad bila ditambah dengan nama Maryam berarti **14+26 =40**. Setelah jumlah akhir itu diketahui selanjutnya dicocokkan dengan status bilangan dan lahirlah kepercayaan seperti di bawah ini:

Daftar Status Bilangan dan Kepercayaan dalam Perjodohan

NO	Status Bilangan	Kepercayaan
1	<i>Habu Atas Tunggul</i>	Mudah terjadi perceraian (negatif)

2	<i>Sasawi Datang</i>	Rezeki selalum mengalir (positif)
3	<i>Baruh</i>	Nyaman dalam kehidupan (positif)
4	<i>Mantri Suka</i>	Hidup suka <i>baramian</i> (negatif)
5	<i>Kana Bulan/ tangadah Orang</i>	Bagus dalam perdagangan (positif)
6	<i>Kamandahan</i>	Mudah hangus (negatif)
7	<i>Gadung</i>	Mudah membina rumah tangga (positif)

Tabel XI

Dengan demikian bila Ahmad dijodohkan dengan Maryam, maka jumlah nilai aksaranya adalah 40 (Ahmad =14 + Maryam=26). Jumlah angka 40 ini berarti jatuh pada nomor 5 yakni ”*Kana Bulan / tangadah orang*”. Adapun cara perhitungannya, setelah angka tujuh maka untuk angka delapan naik lagi ke atas pada angka satu dan seterusnya, hingga angka 40 jatuh pada nomor 5 (*Kana Bulan/tangadah orang*). Kadaan ini dipercayai bila Ahmad dan Maryam dijodohkan dan kawin, maka keduanya sangat baik dalam menjalin hubungan rumah tangga. Usaha yang

paling cocok adalah berdagang, dan insya Allah mendatangkan keuntungan yang besar.⁶

3. Cara ketiga

Ramalan jodoh dengan cara, di mana masing-masing nama calon suami dan isteri dihitung nilai huruf-huruf *hijaiyyah*nya seperti dijelaskan dalam tabel konversi berikut.

Nilai Aksara Huruf Hijaiyyah ke Angka

ا = 1	خ = 600	ش = 300	غ = 1000	ن = 50
ب = 2	د = 4	ص = 90	ف = 80	و = 6
ت = 400	ذ = 700	ض = 800	ق = 100	ه = 5
ث = 500	ر = 200	ط = 9	ك = 20	ء = 1
ج = 3	ز = 7	ظ = 900	ل = 30	ي = 10
ح = 8	س = 60	ع = 70	م = 40	

Tabel XII

Jumlah hitungan nama tersebut kemudian dikurangi dengan kelipatan delapan. Perbandingan angka sisa setelah dikurangi dengan kelipatan delapan tersebut menunjukkan apakah kedua calon suami isteri adalah pasangan yang ideal atau bukan. Misalnya, satu banding satu (1:1) menunjukkan bahwa pasangan

⁶Wawancara dengan H. Mawi pada tanggal 13 September 2010.

calon suami isteri adalah pasangan yang ideal, namun jika terjadi cecok, akan terjadi perceraian. Perbandingan nilai 1:2 menunjukkan bahwa pasangan calon suami isteri akan sentosa, kasih sayang, dan murah rezeki. Perbandingan nilai 1:3 menunjukkan akan ada cecok, namun akan mudah ditemukan jalan damai. Perbandingan 1:4 menunjukkan tidak sejalan dan tidak akan memperoleh kedamaian. Perbandingan nilai 1:5 menunjukkan bahwa pasangan ini tidak akan bahagia.⁷

4. Cara Keempat

Selain cara di atas masih ada beberapa cara yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Banjar dalam menghitung masalah perjodohan, salah satunya adalah sebagai berikut:

Nilai Aksara Huruf *Hija'iyah* ke Angka

ا = 1	خ = 12	ش = 12	غ = 3	ن = 2
ب = 2	د = 4	ص = 4	ف = 10	و = 6
ت = 4	ذ = 4	ض = 4	ق = 6	ه = 5
ث = 10	ر = 8	ط = 4	ك = 6	ء = 1

⁷Syekh Abbas, *Taj al-Mulk bi Anwā` al-Durar wa al-Jawahir al-Manzūmāt*. Singapura, (Jeddah, Indonesia: al-Haramayn, t.th), h. 118.

ج =3	ز =7	ظ =4	ل =6	ي =10
ح =3	س =12	ع =3	م =4	

Tabel XIII

Untuk meramal calon pasangan suami isteri, kedua nilai angka nama-nama yang bersangkutan dijumlahkan, lalu dikurangi dengan tiga, lima, dan yang terakhir dengan tujuh (dan seterusnya dengan tujuh, maka jika tersisa satu (1) maka berarti kekal bersuami isteri dan rezeki mereka juga murah, jika tersisa dua (2) berarti susah rezekinya, jika tersisa tiga (3) berarti rezekinya murah tetapi juga mudah hilangnya, jika tersisa empat (4) maka berarti rezekinya mudah didapat, jika tersisa lima (5) maka bermakna kedua suami isteri susah hidupnya, jika tersisa enam (6) maka berarti rezekinya banyak, dan jika tidak tersisa maka dapat diartikan anaknya banyak dan rezekinya susah.⁸

Sebagai contoh nama **Mushthafa** dengan ‘**Aisyah**, jumlah dari nama Mushthafa adalah M (م)= 4, Th (ط)= 4, dan Fa (ف)= 10 maka jumlahnya adalah **18 (4+4+10=18)** , sedangkan Aisyah adalah ‘A (ع)= 3, A (ا) = 1, dan Sya (ش)=**12, (3+1+12=16)** maka jumlahnya adalah 16. Jika dijumlahkan nama keduanya adalah **18+16= 34**. Caranya adalah **34-3=31-5=26-7=19-7=12-7=5**. Dengan demikian jika Mushthafa dengan ‘Aisyah kawin, maka kehidupannya kelak rezekinya susah dan anaknya banyak.

5. Cara Kelima

Selain metode di atas untuk meramalkan kehidupan (calon) suami isteri dipergunakan pula metode lain, yang dapat meramalkan kehidupan suami isteri pada tahap permulaan, pada

⁸Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1997), h. 386.

tahap pertengahan dan pada tahap akhir kehidupan mereka. Nilai-nilai huruf yang digunakan sama saja dengan yang digunakan di atas, yaitu:

Nilai Aksara Huruf *Hija'iyah* ke Angka

ا = 1	خ = 12	ش = 12	غ = 3	ن = 2
ب = 2	د = 4	ص = 4	ف = 10	و = 6
ت = 4	ذ = 4	ض = 4	ق = 6	ه = 5
ث = 10	ر = 8	ط = 4	ك = 6	ء = 1
ج = 3	ز = 7	ظ = 4	ل = 6	ي = 10
ح = 3	س = 12	ع = 3	م = 4	

Tabel XIV

Kedua nilai angka calon suami isteri itu dijumlahkan, dan hasilnya **dibagi tiga**, angka sisa meramalkan keadaan kehidupan (calon) suami isteri pada **tahap permulaan**, kemudian hasil penjumlahan tadi **dibagi lima**, angka sisa meramalkan keadaan kehidupan mereka pada **tahap pertengahan**, dan terakhir **dibagi tujuh** dan angka sisa akan meramalkan **tahap akhir** kehidupan mereka, apabila mereka memang jadi kawin. Hasil ramalan dinyatakan dengan lambang-lambang tertentu yang menggambarkan keadaan suami isteri, yang biasanya tidak ditanyakan lebih lanjut. Lambang-lambang tersebut dan kira-kira maksudnya adalah sebagai berikut:

- (1) Angka sisa satu dinyatakan sebagai “*abu di atas tunggul*”, yaitu suatu hubungan suami isteri yang sangat goyah atau rezekinya yang tidak menentu.
- (2) Angka sisa dua dinyatakan sebagai “*lading sawi*” (kabun sasawi), keadaan suami isteri yang tampak makmur dan bahagia (sawi melambangkan kesuburan).
- (3) Angka sisa tiga dinyatakan sebagai “*telaga*”, yaitu keadaan suami isteri yang tampak makmur dan orang-orang disekitarnya juga ikut serta merasakan kemakmuran itu (telaga yang dinyatakan sebagai tidak pernah kering meskipun ditimba oleh banyak orang).
- (4) Angka sisa empat yang dinyatakan sebagai “*mantra suka*” (*mantra* pejabat kesultanan), keadaan suami isteri yang kerjanya hanya suka-sukaan saja.
- (5) Angka sisa lima dinyatakan sebagai “*bulan purnama*”, keadaan dimuliakan orang.
- (6) Angka sisa enam dinyatakan sebagai “*raja ketunuan*”, keadaan suami isteri yang pada akhir masa perkawinannya hidup melarat atau sengsar karena adanya musibah yang menimpa mereka.
- (7) Angka sisa tujuh dinyatakan sebagai “*gedung tujuh*”, keadaan kaya raya dan hidup serba makmur.⁹

Sebagai contoh nama **Mushthafa** dengan ‘**Aisyah**, jumlah dari nama Mushthafa adalah M (م) = 4 Th (ط) = 4, dan Fa (ف) = 10 maka jumlahnya adalah **18 (4+4+10=18)**, sedangkan Aisyah adalah ‘A (ع) = 3, A (ا) = 1, dan Sya (ش) = **12, (3+1+12=16)** maka jumlahnya adalah 16. jika dijumlahkan nama keduanya adalah **18+16= 34**. Caranya adalah **34:3 = sisanya adalah 1**, maka

⁹Alfani Daud, *op.cit.*, h. 387-388.

keadaan suami pada tahap awal adalah satu dinyatakan sebagai “*abu di atas tunggul*”, yaitu suatu hubungan suami isteri yang sangat goyah atau rezekinya yang tidak menentu. Kemudian **34:5**, maka tersisa **4**, Angka sisa empat yang dinyatakan sebagai “*mantri suka*” (*mantri* pejabat kesultanan), keadaan suami isteri yang kerjanya hanya suka-sukaan saja. Kemudian **34:7=**, sisanya adalah **6**, maka Angka sisa enam dinyatakan sebagai “*raja ketunuan*”, keadaan suami isteri yang pada akhir masa perkawinannya hidup melarat atau sengsara karena adanya musibah yang menimpa mereka.

6. Cara Keenam

Ada pun cara yang tidak jauh berbeda adalah sebagai berikut, yaitu dengan menghitung huruf yang berbaris *fathah*, *kasrah* atau *dhammah* (huruf hidup), dengan nilai aksara sebagai berikut:

Nilai Aksara Huruf *Hija'iyah* ke Angka

ا	= 1	خ	=5	ش	=12	غ	=3	ن	=2
ب	= 2	د	=4	ص	=4	ف	=4	و	=6
ت	=4	ذ	=4	ض	=4	ق	=4	ه	=5
ث	=3	ر	=8	ط	=4	ك	=4	ء	=1
ج	=3	ز	=11	ظ	=4	ل	=6	ي	=10
ح	=5	س	=12	ع	=4	م	=4		

Tabel XV

Adapun cara mengetahui kebaikan ataupun ketidakbaikan dari calon pasangan dalam perjodohan ini biasanya ”orang pintar” setelah mengetahui nama kedua calon yang akan dijodohkan, selanjutnya menghitung jumlah nilai aksara dari kedua nama orang yang akan dijodohkan tersebut. Kemudian jumlah nilai kedua orang itu ditambahkan, dan kemudian dibagi 7, maka sisanyalah yang akan menentukan.

No	Status Bilangan	Kepercayaan
1	Sakit	<i>Kehidupan dalam kekurangan</i>
2	Sesuai	<i>Ada mempunyai kehidupan</i>
3	Telaga	<i>Senang hati bersukaan</i>
4	Mantri Suka	<i>Dipandang orang banyak</i>
5	Bulan Purnama	<i>Kebakaran karena sial</i>
6	Danau Bendungan	<i>Kekayaan dan Kebahagiaan</i>
7	Gedung	<i>Kekayaan dan Kebahagiaan</i>

Tabel XVI

Sebagai contoh nama orang **‘Abdul Gafur** berpasangan dengan **Maimunah**, jumlah dari nama ‘Abdul Ghafur adalah ‘a (ع) = 4, d (د) = 4, gh (غ) = 3 dan fa (ف) = 4, maka jumlahnya adalah **(4+4+3+4=15)**, sedangkan Maimunah jumlahnya adalah M (م) = 4, M (م) = 4, dan N (ن) = 2, maka jumlahnya adalah **(4+4+2=10)**. Dengan demikian jumlah keduanya adalah **15+10=25**, kemudian dibagi 7 ($25:7=4$), maka yang tersisa adalah 4. Maka

jika ‘Abdul Ghafur kawin dengan Maimunah terkena 4 yaitu “*mantri suka*” atau selalu dipandang orang banyak.¹⁰

7. Cara Ketujuh

Adapun cara yang lain, peneliti menemukan di daerah Kabupaten Tanah laut sebagai berikut:

Nilai Aksara Huruf *Hija'iyah* ke Angka

ا = 1	خ = 5	ش = 12	غ = 3	ن = 2
ب = 2	د = 4	ص = 12	ف = 4	و = 6
ت = 4	ذ = 4	ض = 4	ق = 4	ه = 5
ث = 4	ر = 8	ط = 4	ك = 4	ء = 1
ج = 3	ز = 5	ظ = 5	ل = 6	ي = 10
ح = 5	س = 12	ع = 3	م = 4	

Tabel XVII

Untuk menghitung jodoh, jumlah aksara hitungan nama laki-laki dan wanita selalu dikurang 5, dengan demikian sisa pengurangan dari lima itulah yang menjadi akhir penghitungan dengan kesimpulan sebagai berikut:

No	Hasil Ramalan
----	---------------

¹⁰Wawancara dengan Aulia Rahman pada tanggal 27 September 2010.

1	Bicara	Syahadat	Pangarasan
2	Jodoh	Shalat	Sabar
3	Was-was	Puasa	Pemarah/Emosian
4	Rezki kecil	Zakat	Ada lebih sedikit atau secukupnya
5	Rezki besar	Haji	Kebutuhannya besar

Tabel XVIII

Caranya adalah dengan menjumlahkan hasil perhitungan nama dari laki-laki dan perempuan, kemudian dibagi lima, maka sisa dari pembagian itu menjadi sandarannya.¹¹

Sebagai contoh nama **Mahmud** dengan **Munawarah**, jumlah dari nama Mahmud adalah M (ا) = 4, m (م) = 4, maka jumlahnya adalah **8 (4+4=8)**, sedangkan Munawarah adalah M (ا) = 4, N (ن) = 2, W (و) = 6, R (ر) = 8 (**4+2+6+8=20**) maka jumlahnya adalah 20. jika dijumlahkan nama keduanya adalah **8+20= 28**. Caranya adalah 28 selalu dikurang 5, maka sisanya adalah 3. Dengan demikian, berdasarkan perhitungan di atas, jika Mahmud kawin dengan Munawarah, maka rumah tangganya akan was-was dan pemarah atau emosional.

C. Perhitungan Waktu Pernikahan/Perkawinan

Apabila peminangan sudah dilakukan, maka selanjutnya menentukan kapan hari pernikahan/perkawinan. Dalam menentukan hari pernikahan/perkawinan tidak jarang dari kedua belah pihak menanyakan kepada yang ahlinya tentang hari yang

¹¹Wawancara dengan Gr. Rasul pada tanggal 5 Oktober 2010 di Tanah Laut.

baik dan hari yang tidak/naas untuk melaksanakan pernikahan/perkawinan.

Hari *naas* atau hari yang tidak baik untuk melaksanakan pernikahan itu adalah jatuh pada tanggal 4, 5, 13, 16, 21, 24 dan 25 bulan *Qamarriyah*. Bila melaksanakan pernikahan atau perkawinan akan tidak membawa keberuntungan malah akan membawa kerugian. Kepercayaan ini tidak hanya untuk pernikahan tetapi juga dipercayai untuk mendirikan rumah atau bepergian.

Adapun cara yang dilakukan dalam menghitung hari tersebut adalah dengan cara menghitung dari tanggal satu (1) hari pertama awal bulan Hijriyah, dihitung dari empat orang malaikat yaitu: Hari pertama kena malaikat Jibril. Hari kedua malaikat Mikail. Hari ketiga malaikat Israfil dan hari keempat malaikat Ijrail. Dengan demikian hari pertama dari bulan Hijriyah adalah berkaitan dengan malaikat Jibril dan dari kedua malaikat Mikail. Pada hari pertama dan kedua ini sangat baik untuk melaksanakan suatu acara pernikahan/perkawinan. Sedangkan pada hari ketiga dan keempat yang berhubungan dengan malaikat Israfil dan malaikat Ijrail, dipandang hari *naas* dan hanya tidak bagus untuk melaksanakan acara pernikahan/perkawinan. Tetapi untuk acara lain seperti memulai bercocok tanam, bepergian sangat baik. Untuk lebih jelas dalam perhitungan ini sebagai berikut: Bila ingin melaksanakan pernikahan/perkawinan di bulan Djulhijjah, maka cara menghitung hari yang baiknya adalah:

- a. Hari pertama pada bulan Djulhijjah berkaitan dengan malaikat Jibril (bagus).

- b. Hari kedua pada bulan Dzulhijjah berkaitan dengan malaikat Mikail (bagus).
- c. Hari ketiga dan keempat pada bulan Dzulhijjah berkaitan dengan malaikat Israfil, dan Ijrail (tidak bagus acara pernikahan/perkawinan, namun acara lain baik atau cocok)

Untuk perhitungan selanjutnya yaitu hari kelima dan seterusnya, sampai akhir bulan Hijriyah kembali kepada perhitungan seperti semula. Yaitu hari kelima dan keenam berkaitan dengan malaikat Jibril dan Mikail (bagus), hari ketujuh dan kedelapan berhubungan dengan malaikat Israfil dan Ijrail (tidak bagus), dan seterusnya hingga selesai.

Bila dihitung dengan cara yang demikian, maka dalam bulan Dzulhijjah itu ada beberapa hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan/perkawinan, yaitu: Pada hari atau tanggal 1, 2, 5, 6, 9, 10, 13, 14, 17, 18, 21, 22, 25, 26, 29 dan tanggal atau hari yang 30.¹²

¹²Rafiqah, *op.cit.*, h. 40-48.

Bab IV

PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP MATEMATIKA MISTIK MASYARAKAT BANJAR

Moralis atau spiritulis ("orang pintar"), sering terjadi perbedaan pendapat antara satu dengan lainnya, mengenai perhitungan secara mistik (babilangan) mengenai masalah yang tepat untuk nama seseorang, perjodohan dan waktu perkawinan/pernikan. Sebagai contoh moralis I mengadakan perhitungan secara mistin dan mengatakan kalau si Fulan kawin dengan si Aminah, maka bila menjadi jodohnya, nanti kehidupannya akan kaya dan bahagia.

Sedang menurut moralis II setelah mengadakan perhitungan dan mengatakan, nanti bila keduanya jadi mengarungi bahtera hidup, yang satu akan mati muda, atau bakal tidak punya anak, atau bakal sakit-sakitan terus, atau bakal kekurangan rezeki dsb. Kesemuanya bisa terjadi perbedaan pandangan batin sesama moralis, di samping bisa juga terjadi persamaan.

Dalam kenyataan bahwa setiap kepala manusia mempunyai cara dan pakem yang berbeda. Hasilnya juga berbeda pula. Setiap daerahpun berbeda pula caranya dan kepercayaannya. Bahkan bisa bertentangan. Menurut daerah tertentu menjadi pantangan, tetapi menurut daerah lainnya akan menjadi kesenangan. Antara Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan lainnya, ada perbedaan cara dan kepercayaannya.

Dengan demikian berarti masalah perhitungan mistik mengenai nama seseorang, perjodohan dan penentuan waktu

yang baik untuk perkawinan dan lain sebagainya, tidak mutlak kebenarannya.¹

Apakah yang menjadikan hukum "sebab-akibat" antara "perhitungan" dengan akibat "baik buruk" ? Apakah hubungan antara keduanya ? mengapa kalau sebab-akibat itu diyakini atau dipercayai sebagai suatu kepastian, namun ternyata setiap kepala lain perhitungannya dan lain caranya. Bahkan setiap daerah dan negara lain lagi cara perhitungannya.

Bukankah "benar" itu satu adanya? Kalau kain putih itu dinamakan putih di Indonesia, tentu di India, di Amereka dan di negara-negara lain pastilah dikatakan putih juga. Maka kalau tentang adat dan kpercayaan hari perhitungan baik buruk ini tidak ada kepastian benarnya, artinya sudah tidak dapat dipercaya lagi. Adat ini sebenarnya sudah tidak sesuai dengan agama Islam. Jelasnya orang Islam sebaiknya tidak boleh percaya kepada adat yang ternyata tidak sesuai dengan semangat dan ajaran Alquran.

Sesuatu kenyataan yang bisa kita lihat sehari-hari, bahwa semua pasangan yang ada di daerah Jawa, Kalimantan dan lain-lain, pada umumnya harinya telah dihitung dengan teliti dan hati-hati, tetapi mengapa masih juga banyak orang yang mentalak isterinya? Juga tidak semua anak yang baik, tidak semua orang yang kaya atau berhasil dalam usahanya, padahal sebelumnya sudah dihitung.²

Perhitungan aksara, nama, dan jodoh seseorang dikaitkan dengan ramalan tentang nasib seseorang pada sebagian masyarakat Banjar, didapati fakta sebagaimana berikut :

- a. Perhitungan aksara nama seseorang, pada sebagian masyarakat Banjar terdapat beberapa macam cara menghitungnya sebagaimana tersaji dalam bab penyajian data. Dalam bab itu

¹Umar Hasyim, *op.cit.*, h. 129.

²Umar Hisyam, *Ibid.*, h. 130.

tergambar paling tidak terdapat 4 macam cara, dari keempat cara tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan cara menghitungnya. Dari keempat macam cara tersebut semuanya menggunakan huruf hijaiyah Arab yang memiliki angka tertentu pada masing-masing huruf. Akan tetapi dari keempat macam cara tersebut tidak semua huruf memiliki nilai atau angka yang sama. Di samping itu terdapat beberapa huruf yang memiliki besaran angka yang berbeda-beda. Adapun cara menghitung keempatnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama yang dihitung adalah huruf hidupnya saja. Untuk meramal apakah nama tersebut baik atau tidak untuk anak dimaksud, maka keempat-empatnya mengaitkan dengan binatang-binatang yang berjumlah 12 yang masing-masing memiliki sifat masing-masing. Akan tetapi pada metode yang ketiga di samping mengkaitkan dengan nama binatang juga dikaitkan dengan nama-nama nabi, prediksi tentang akalnya, anugerah yang akan didapat, tabiat penyakit dan warna kulit. Contoh seseorang yang bernama Khairudin setelah dihitung menghasilkan angka kh 5, ra 8, dal 4, maka jumlahnya $5+8+4=17$ kemudian dikurangi 12 (jumlah nama binatang) maka hasilnya ialah $17-12=5$. Sesuai dengan tabel di atas nama Khairudin terkena binatang naga, karakternya seperti Nabi Muhammad, memiliki akal yang sangat bagus, suka berhias, dan memiliki anugerah kehidupan yang sederhana, tabiatnya mudah menimbulkan orang kasihan, warna kulitnya putih kuning dan penyakit yang sering menimpa adalah sakit pinggang.

- b. Perhitungan aksara nama untuk perjodohan yang sering dilakukan oleh sebagian masyarakat Banjar juga terdapat beberapa macam cara. Dari hasil penelitian paling tidak terdapat 7 (tujuh) macam cara menghitung perjodohan tersebut. Namun dari ketujuh cara tersebut memiliki persamaan cara dan media yang digunakannya, yaitu

menggabungkan jumlah angka-angka yang terdapat dalam huruf-huruf calon mempelai laki-laki maupun perempuan. Dari sekian cara tersebut ada yang langsung digabungkan, ada juga yang setelah digabungkan kemudian dikurangi 9 (sembilan) dan seterusnya sampai memperoleh angka yang tidak bisa dikurangi lagi dengan angka 9 (sembilan). Selanjutnya dari hasil bilangan tersebut bisa diramalkan tentang nasibnya atau keberuntungannya dikemudian hari. Kebiasaan sebagian masyarakat Banjar apabila ingin menikahkan anaknya atau mencari jodoh, maka terlebih dahulu bertanya kepada orang pintar apakah calon mempelai dimaksud baik atau tidak apabila dijodohkan. Dan apabila menurut ulama tersebut baik yaitu *satibang, saurat, sajodoh*, maka perjodohan dilanjutkan, dan sebaliknya apabila menurut orang pintar tersebut tidak *satibang, saurat, sajodoh* yang berarti kurang baik, maka tidak menutup kemungkinan perjodohan dibatalkan.

- c. Perhitungan waktu pernikahan atau perkawinan. Dalam menentukan hari yang baik dan bulan yang baik untuk mengadakan upacara pernikahan dan perkawinan sebagian masyarakat Banjar senantiasa dikaitkan dengan bulan *qomariah* bukan bulan *syamsiah*. Untuk menentukan waktu yang dianggap baik dalam setiap bulannya para ulama yang biasa menghitung hari baik tersebut senantiasa mengaitkan tanggal dengan nama para malaikat. Misalnya tanggal 1 bulan zulhijah maka malaikat yang mendampingi adalah Jibril dan perkiraan ramalannya adalah baik, tanggal 2 maka dikaitkan dengan malaikat Mikail maka perkiraan ramalannya adalah baik, tanggal 3 dan 4 dikaitkan dengan malaikat Israfil dan Izrail maka perkiraan ramalannya tidak baik atau kurang baik demikian seterusnya untuk tanggal lima kembali dikaitkan dengan malaikat Jibril dan perkiraannya baik demikian seterusnya. Dengan adanya perhitungan tersebut maka orang Banjar menganggap hari-hari

naas atau kurang baik untuk melaksanakan pernikahan atau perkawinan adalah tanggal 4, 5, 13, 16, 21, 24, dan 25.

- d. Kebiasaan meramal nasib dengan cara menghitung huruf Arab ini sudah sejak lama dan sampai sekarang sebagian masyarakat Banjar masih mempercayai, bahkan sudah menjadi bagian dari kultur budaya Banjar. Kultur yang berdampingan dengan agama bahkan kultur ini menjadikan seolah-olah adalah bagian dari agama atau kultur yang berada di atas agama (*culture above religion*). Kebiasaan meramal tentang hari baik, karakter seseorang, juga keberuntungan dan sebagainya dijumpai diberbagai belahan dunia walaupun media yang digunakan berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai ramalan sampai sekarang masih mempengaruhi pola pikir dan bertindak seseorang.

Penelitian ini tentu tidak untuk memvonis boleh atau tidaknya atau musyrik tidaknya bagi sipelaku. Akan tetapi tim peneliti berusaha mengurai duduk persoalan tersebut sehingga persoalan menjadi lebih terang. Jika ditinjau dari segi media yang digunakan yaitu huruf-huruf Arab yang masing-masing memiliki nilai angka, tradisi ini adalah berasal dari tradisi Arab Islam yaitu ilmu Falak (astronomi) yang darinya kemudian berkembang istilah falakiyah (astrologi) atau juga disebut ilmu meramal. Ilmu ini sebenarnya sudah ada sejak zaman kerajaan Babilonia yang kemudian oleh orang Islam dipelajari dan dikembangkan untuk menentukan waktu shalat, arah kiblat, serta menentukan awal bulan qomariyah. Ramalan seperti ini setelah ditelusuri ternyata berasal dari buku yang dikarang oleh Syeh Abbas yang berjudul : “*Siraj al Zhalam fi Ma’rifat as Sa’d waan Nashr wa al Ayyam*.” dalam hal ini ia merujuk kepada karya astrologi arab Islam seperti *Syarh Natijat al Miqat* karya Syeh al Marjuqi.³ Jika dikaitkan dengan

³Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Bachtiar, 2003), Jilid I, h. 330.

nama– nama nabi dan malaikat maka tradisi ini mengambil dari ajaran Islam. Akan tetapi jika dilihat dari keterkaitannya dengan nama–nama binatang maka ramalan ini ada kaitannya dengan tradisi Cina yang berpadu dengan budaya lokal Banjar. Demikian juga apabila dilihat dari ramalan–ramalannya yang lain seperti status bilangan beserta kepercayaan ramalannya dst. maka setelah diadakan penelusuran, maka diketahui bahwa bentuk ramalan tersebut berasal dari kitab *Taj al-Mulk* yang judul lengkapnya adalah: *Taj al-Mulk al-Mursha bi Anna al-Durar* “Mahkota Kerajaan yang Berhiaskan dengan Bermacam–Macam Mutiara” ditulis oleh H Ismail Aceh pada tahun 1040 H.

Sebenarnya H Ismail Aceh hanyalah menyusun, sedangkan pengarang aslinya adalah Syech Abbas dan ia memberi judul : *Siraj al-Zhalam fi Ma’rifat as Sa’d wa an Nabs fi al-Syabr wa al-Ayyam* “Pelita Kegelapan untuk Mengetahui Keberuntungan dan tidak Keberuntungan dalam Bulan dan Hari”.⁴ Karya ini menurut penulis sendiri merujuk dari risalah yang ditulis oleh Imam Ja’far ash Shadiq, imam keenam dari Syiah yang menjadi mata rantai tarekat Naqsyabandiyah.⁵

Selain itu Syekh Abbas juga merujuk dari bukunya Abd al-Wahab al Sya’rani yaitu : *Fawa’id al-Syarji dan Ihya Ulum al-Din karya Al-Ghazali* dan beberapa karya lain.⁶ Kalau kita merujuk kepada Alquran disana banyak ditemukan ayat–ayat Alquran yang ada kaitannya dengan ramal meramal. Seperti kisah nabi Yusuf a.s. ketika ia bermimpi melihat 11 bintang, matahari, dan bulan, yang sujud kepadanya,⁷ sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surah Yusuf ayat 4:

⁴Taj a-Mulk, h. 5.

⁵ Muhammad Haqiqi an-Nazili, t.th, h. 189

⁶*Ibid.*, h. 14.

⁷Q. S Yusuf ,12 : 4.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤٣﴾

(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku
Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan
bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Juga terdapat kisah kisah nabi Yusuf yang bisa meramal
mimpi dari seorang pembesar dari Mesir yaitu ia melihat dalam
mimpinya itu 7 ekor sapi betina yang gemuk–gemuk dimakan
oleh 7 ekor sapi yang kurus–kurus, yang oleh Nabi Yusuf as
diramalkan bahwa akan datang masa selama 7 tahun berturut
tanah menjadi subur agar menanam gandum selama 7 tahun
berturut–turut pada waktu itu hasil panen akan melimpah dan
agar disimpan dan sebagian dibiarkan ditangkainya dan akan
datang lagi suatu masa kekeringan dimana orang–orang tidak bisa
menanam gandum kecuali hanya bisa memeras anggur saja, dan 7
bulir gandum yang hijau serta 7 bulir gandum yang kering⁸
sebagaimana dikemukakan dalam Alquran Surah Yusuf ayat 43-49.

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَةٍ ﴿٤٤﴾ يَتَأَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ
لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٥﴾ قَالُوا أَصْغَتْ أَحْلَمٌ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ
بِعَلَمِينَ ﴿٤٦﴾ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنْتَبِئُكُمْ
بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٧﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ

⁸Q. S. Yusuf 12: 43-49.

يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ
إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا
حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلاَّ قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ
ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلاَّ قَلِيلًا مِّمَّا حَصِصْتُمْ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ
يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."

Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu."

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)."

(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

Demikian juga terdapat kisah tentang kekalahan bangsa Rumawi yang kemudian diramalkan dalam beberapa tahun lagi orang-orang Rumawi akan memenangkan peperangan tersebut⁹ sebagaimana dijelaskan Allah dalam Firman-Nya dalam Alquran Surah ar-Rum ayat 1-6:

الْمَرْغُوبَاتِ الرُّومِ ﴿١﴾ فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ
سَاعِلُونَ ﴿٢﴾ فِي بَضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ
يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ ۗ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الرَّحِيمُ ﴿٤﴾ وَعَدَّ اللَّهُ لَا تُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

1. Alif laam Miim
2. telah dikalahkan bangsa Rumawi¹⁰

⁹Q. S ar-Rum, 30: 1-6.

¹⁰Bangsa Rumawi adalah satu bangsa yang beragama Nasrani yang mempunyai kitab suci sedang bangsa Persia adalah beragama Majusi,

3. *di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang*
4. *dalam beberapa tahun lagi. bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman,*
5. *karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendakinya. dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyayang.*
6. *(sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janjinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*

Disamping itu masih ada kisah raja Fir'aun yang membunuh setiap anak laki – laki yang lahir disebabkan karena ramalannya akan bisa mengalahkannya dikemudian hari¹¹ sebagaimana tertuang dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 49:

Demikian juga Nabi Muhammad saw pernah meramal akan kematian Kisra Persia pada malam Selasa tanggal 10 Jumadil awwal tahun ketujuh hijriyah¹² Ternyata ramalan nabi itu benar adanya. Demikian juga semua ramalan–ramalan yang ada dalam Alquran semuanya mengandung kebenaran, hal ini disebabkan beliau dalam meramal senantiasa dibimbing oleh wahyu.

Dalam dunia modern inipun yang serba rasional masalah-ramalan tetap menjadi acuan berfikir dan bertindak seseorang,

menyembah api dan berhala (musyrik). kedua bangsa itu saling perang memerangi. ketika tersiar berita kekalahan bangsa Rumawi oleh bangsa Persia, Maka kaum musyrik Mekah menyambutnya dengan gembira karena berpihak kepada orang musyrikin Persia. sedang kaum muslimin berduka cita karenanya. kemudian turunlah ayat ini dan ayat yang berikutnya menerangkan bahwa bangsa Rumawi sesudah kalah itu akan mendapat kemenangan dalam masa beberapa tahun saja. hal itu benar-benar terjadi. beberapa tahun sesudah itu menanglah bangsa Rumawi dan kalahlah bangsa Persia. dengan kejadian yang demikian nyataah kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Nabi dan Rasul dan kebenaran Al Quran sebagai firman Allah.

¹¹Surah al Baqarah, 2: 49.

¹²Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1967), h.97.

kita mengenal ramalan cuaca, ramalan hisap, bahkan ramalan akan terjadinya gempa, gunung meletus, angin puting beliung, bahkan ramalan dokter terhadap umur seseorang. Kita juga mengenal prediksi yang semuanya berdasarkan pengalaman maupun matematika intelektual. Prediksi atau ramalan meskipun sudah dihitung secara matematis dan berdasarkan pengalaman, meskipun biasanya selalu benar tetapi tetap saja kadang-kadang tidak tepat. Seperti kejadian para nelayan Jawa Timur yang tidak jadi melaut gara-gara ramalan cuaca yang menyatakan hari itu gelombang tinggi padahal kenyataannya hari itu gelombang baik-baik saja.

Demikian juga perhitungan hisab yang kadang-kadang tidak sesuai dengan *rukyatul bilal*, walaupun sesuai dengan kaidah ilmiah sudah diperhitungkan masak-masak. Hal ini disebabkan kemampuan manusia tentang kebenaran ada batasnya (relativitas). Berbeda dengan ramalan-ramalan yang terdapat dalam Alquran maupun nabi, karena datang dari wahyu Allah maka ramalan itu pasti benarnya atau dengan kata lain mengandung kebenaran yang mutlak. Meskipun demikian nabi bukanlah tukang ramal dan tidak berprofesi sebagai tukang ramal, karena itu ramalan beliau sifatnya adalah mukjizat, yang fungsinya untuk membenarkan kerasulannya.

Namun demikian ramalan seperti nasib seseorang tidak perlu diperlakukan seperti SK yang absolut dan permanen. Tetapi karena manusia berkewajiban untuk ikhtiyar sambil berharap mendapatkan ridha Allah swt sebaiknya dalam hal menentukan hari baik maka kita bisa merujuk kepada hari-hari yang sudah diketahui memiliki makna atau peristiwa yang membawa kebaikan.¹³ Karena manusia senantiasa memerlukan sugesti karena itu sugesti yang baik bisa membawa dampak pemikiran

¹³Muhsin Labib, *Primbon Akbar Mujaarabat*, (Jakarta: CV. Bintang Pelajar, t.th). h.

dan tindakan yang baik pula, dan sebaliknya sugesti yang buruk bisa juga membawa dampak pemikiran yang buruk pula. Maka ramalan yang baik bisa juga membawa sugesti yang baik pula.

Dalam ajaran Islam semua waktu adalah baik, Allah menciptakan siang agar manusia dapat bekerja dan beramal demikian juga malam agar manusia dapat istirahat dengan tenang atau tidur serta bersyukur atas karunia Allah swt. Tetapi dibalik itu Allah telah memilihkan waktu-waktu yang baik bagi hamba-Nya untuk *qiyamul lail* yakni pada setiap pertengahan malam, serta waktu-waktu terbaiknya pada puluhan pertama, kedua dan ketiga pada setiap bulan Ramadhan. Bahkan Allah swt memberikan hadiah terbesar bagi umatnya yang beribadah pada malam *lailatul qadar* dst. Dalam Alquran juga terdapat matematika yang memiliki makna tersembunyi maupun makna zahirnya. Sebagai seorang muslim kita yakin terhadap kekuasaan Allah dan ketentuannya, untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik kita sudah diajarkan untuk mengikuti hukum obyektif yaitu *sunnah Allah* yang berisi hukum kepastian, tetapi disamping adanya hukum kepastian kita juga diajarkan adanya hukum super natural yang berisi rahasia-rahasia yang hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menafsirkan itupun sering menimbulkan aneka ragam penafsiran yang tingkat kebenarannya adalah relatif.

Inti dari semua itu adalah bahwa hidup adalah dinamis bukan statis dan dalam setiap kehidupan Allah mengajarkan kepada kita hikmah dari setiap peristiwa. Oleh karena itu ikhtiyar dan usaha adalah bagian dari kehidupan, kadang-kadang manusia merasa tidak mampu menghadapi problem-problem kehidupan tetapi sebenarnya adalah dibalik kesulitan selalu ada kemudahan. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan¹⁴ yang dijelaskan dalam dalam surah al-Insyirah ayat 5-6:

¹⁴Q. S. al-Insyirah, 94: 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦٧﴾

*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

Namun demikian kita wajib berusaha dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Allah akan senang kepada mereka yang tekun dan bersungguh-sungguh. "Dan orang-orang yang bersungguh di jalan Kami niscaya akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami"¹⁵ sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Ankabut ayat 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٦﴾

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami, dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Dalam ajaran Islam nabi telah memberi contoh seperti dalam hal memberikan nama dianjurkan untuk memberi nama anaknya yakni nama yang indah dan memiliki arti yang baik. Karena nama yang baik dari pemberian orang tuanya merupakan sebagian dari doa dan juga memiliki sugesti yang baik bagi anak tersebut. Meskipun nama sudah baik tetapi dinilai tidak tepat atau tidak sesuai dengan karakter pribadinya atau ketinggian dan sebagainya maka tidak ada salahnya apabila nama tersebut diganti, karena nabipun pernah melakukannya. Demikian juga dalam hal menentukan jodoh nabi telah berwasiat agar memilih jodoh diutamakan orang yang taat beragama disamping kemapanan ekonominya, kecantikannya, nasabnya dst. Dan jika seandainya menurut perhitungan sudah baik maka tidak ada salahnya jika

¹⁵Q. S. al-Ankabut, 29: 69

seseorang yang mau menikah juga mengetahui karakter calon pasangannya tersebut. Meskipun sebenarnya di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna, namun demikian jika berpadu dua orang yang sama kerasnya tetap akan menimbulkan masalah. Demikian juga orang yang pelit bertemu dengan orang yang egoisme juga bisa menimbulkan masalah. Adapun orang-orang yang memiliki karakter sabar, murah hati, tekun dalam bekerja dan taat beribadah maka orang-orang seperti ini mudah dipadupadankan dengan karakter yang lain walaupun harus selalu mengalah dan sabar.

Bab V

PENUTUP

Sebagian masyarakat Banjar masih mempercayai perhitungan baik dan tidaknya terhadap aksara nama, perjodohan dan waktu perkawinan.

Dalam menghitung aksara nama seseorang paling tidak ada empat cara menghitungnya. Adapun dalam menghitung masalah perjodohan terdapat tujuh cara. Sedangkan dalam menentukan waktu yang baik untuk melaksanakan perkawinan hanya ada satu cara saja.

Dari penelusuran literatur setelah diadakan penelitian ternyata masalah ramalan-ramalan tersebut ada yang berasal dari tradisi Cina yang dipadukan dengan Islam dan budaya setempat.

Dalam pandangan Islam masalah ramalan juga banyak ditemukan dalam al Qur'an seperti kisah nabi Yusuf yang dapat meramal kawannya dengan tepat dan juga terhadap mimpi pembesar Mesir, Demikian juga ramalan ayahnya terhadap mimpinya. Demikian juga nabi pun juga pernah meramal dengan tepat tentang kematian Kaisar Persia pada malam Selasa bulan kesepuluh Jumadil Awal tahun ketujuh hijriah. Meskipun demikian profesi para nabi bukanlah peramal, karena ramalan tersebut sifatnya adalah mukjizat yakni dibimbing oleh Allah SWT, yakni hanya untuk menunjukkan kebenaran kerasulannya.

Di dunia moderen masalah ramalan atau prediksi merupakan ilmu pengetahuan yang dikembangkan secara ilmiah. Seperti ramalan cuaca akan terjadinya gempa gunung meletus, akan terjadinya gerhana matahari, bahkan ramalan dokter terhadap umur seseorang dan ramalan tersebut banyak bermanfaat meskipun tingkat kebenarannya juga relatif.

Daftar Pustaka

- Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar*, Cet. I Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1997.
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.
- Fakhruddin, Fuad Moh., *Nilai-nilai Dasar Bangunan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1992.
- Hasyim, Umar, *Syetan Sebagai tertuduh dalam Masalah Sibir, Tabiyul, Pedukunan dan Azimat*, Surabaya PT. Bina Ilmu, 1985.
- Ideham, M. Suriansyah, dkk. *Urang Banjar dan kebudayaannya*, Cet. I. Banjarmasin, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005.
- Ja'far, Abidin, *Akikah Menurut Tinjauan Hadis-hadis Nabi*, Yogyakarta, CV. Bina Usaha, 1987.
- Labib, SA.MZ, *Primbon Akbar Mujarabat*, Solo, CV. Bintang Pelajar, t.th.
- Makiyah, *Sekitar Pemberian dan Penggantian Nama di Desa Anjir Pasar Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala (Skripsi)*, Banjarmasin, Fakultas ushuluddin IAIN Antasari, 1998.
- Masy'ari, Anwar, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1993.

- Muhammad, Abu A'la Abdurrahman bin Abdurrahman, *Tubfatul Ahwadzi bi Syarah Jami at-Turmudziy*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, Vol. V.
- Nasution, Amir Taat, *Rabasia Perkawinan dalam Islam*, Cet. III Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Nordiansyah, *Sinkretisme*, Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1982.
- Norvall, *Rabasia Dunia Mistik Timur*, Cet.IV. Semarang, Dahara Prize, 1993.
- Nugroho, Adi, *Menguak Hong Shui Kejawen*, Cet.I. Solo, CV. Aneka, 1995.
- Omar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1967), h.97.
- Qusyairi Ahmad, *Mujarabat Lengkap*, Jakarta, Bintang Terang, t.th.
- Rafiqah, *Kepercayaan Masyarakat terhadap Perhitungan Hari Perkawinan di Desa Angkinang Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. (Skripsi) Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2000.
- Sa'ad, Ali, *Terjemah Fathul Mu'in*, Yogyakarta, Menara Kudus, 1979, Vol. 2.
- Sjarifuddin, et.al, *Sejarah Banjar*, Cet. II, Banjarmasin, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2004.
- Stone, Robert B, *Daya Ajaib Metafisik*, Cet.V, Semarang Dahara Prize, 1993.

Syekh Abbas, *Tāj al-Mulk bi Annā` al-Durar wa al-Jawābir al-Manzūmāt*. Singapura, Jeddah, Indonesia, al-Haramayn, t.th.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Bachtiar, 2003), Vol. I.

Wawancara:

1. Wawancara dengan H. Mawi pada tanggal 12 September 2010.
2. Wawancara dengan Aulia Rahman pada tanggal 27 September 2010 di Amuntai, Hulu Sungai Utara.
3. Wawancara dengan Guru Rasul di Kurau Kab. Tanah Laut pada tanggal 05 Oktober 2010.

Riwayat Penulis

Arni, Drs, M.Fil.I adalah putera kelahiran desa Jarang Kuantan, Amuntai HSU pada tanggal 11 Januari 1963. Menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah di Amuntai tamat tahun 1976, kemudian melanjutkan ke MTsN di Amuntai tamat tahun 1980 dan SMAN Amuntai tamat tahun 1983. Jenjang perguruan tinggi untuk Strata 1 (S-1) diselesaikan di Fakultas Ushuluddin tahun 1988 di Banjarmasin Jurusan Perbandingan Agama, sedangkan jenjang magister (S-2) diselesaikan di Pascasarjana IAIN Antasari tahun 2008 konsentrasi Ilmu Tasawuf. Pernah melakukan beberapa penelitian di antaranya: *Aliran Kebatinan Susila Budhi Dharma di Kabupaten Banjar, Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah di Martapura, Soegeng Irawan Paranormal di Kecamatan Dusun Hilir Kab. Barito Selatan, Adat Kematian dalam Agama Hindu Kaharingan di Barsel, Mengayun Batu Permata di Kec. Kapuas Timur Kabupaten Kapuas, Tarikat Asrariyyah di Kota Banjarmasin, Bagampiran dalam Masyarakat Banjar, Kasyf Sufistik dalam Perspektif Ulama Kota Banjarmasin, Ulama Banjar dan Karya-karyanya di Bidang Tanbid, Matematika Mistik Masyarakat Banjar* dan lain sebagainya. Sekarang menjabat sebagai Ketua Jurusan Perbandingan Agama, dan dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin dalam Mata Kuliah Aliran Kepercayaan dan Kepercayaan Masyarakat Banjar.

Nurul Djazimah, Dra. Hj., M.Ag. kelahiran Muntilan, Jawa Tengah pada tanggal 27 November 1951. Jenjang pendidikan Strata 1 (S-1) diselesaikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan Strata 2 (S-2) tingkat magister diselesaikan di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin konsentrasi Ilmu Tasawuf. Melakukan beberapa penelitian, di antaranya: *Rancang Bangun Teologis Masyarakat Banjar, Kedudukan Wanita dalam Hukum Waris Adat Masyarakat Banjar Kuala, Materi Pembelajaran Akidah Bagi Masyarakat Banjar, Matematika Mistik Masyarakat Banjar* dan lain sebagainya. Sekarang aktif sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin dalam Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam dan Antropologi Agama.